

TELAAH KURIKULUM TINGKAT DASAR DAN MENENGAH (Kajian Teoritik)

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I
Drs. Aquami M.Pd.I
Dra. Ratna Dewi MM
Dr. Zainal Berlian DBA

TELAAH KURIKULUM TINGKAT DASAR DAN MENENGAH (Kajian Teoritik)

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I

Drs. Aquami M.Pd.I

Dra. Ratna Dewi MM

Dr. Zainal Berlian DBA

**TELAAH KURIKULUM TINGKAT DASAR DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

269 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2021

ISBN: 978-623-610-993-9

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. Ahmad Zainuri M.Pd.I

Drs. Aquami M.Pd.I

Dra. Ratna Dewi MM

Dr. Zainal Berlian DBA

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Kharisma

Amalia

Desainer Sampul: Tim Qiara Media

Cetakan Pertama, 2021

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
BAB I	
HAKIKAT KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN	2
A. Pengertian Kurikulum	2
B. Peran Dan Fungsi Kurikulum.....	6
BAB II	
KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM	23
A. Konsep Kurikulum	23
BAB III	
KEBIJAKAN UMUM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013.....	42
A. Pengertian, Karakteristik, Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013.....	42
B. Strategi Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013	45
C. Kebijakan Konsep Dasar Mengajar Implementasi Kurikulum 2013	55
BAB IV	
KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013	69
A. Karakteristik Kurikulum 2013	69
B. Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.....	71
C. Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013.....	72
D. Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.....	74
E. Kelebihan dan Kelemahan kurikulum 2013	76
BAB V	
STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI SD/MI.....	79
A. Pengertian Struktur K-13	79
BAB VI	
STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI SMP/MTS	94
A. Pengertian Struktur Kurikulum.....	94
B. Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah	96
C. Struktur Kurikulum KTSP (Kombinasi) untuk MTS	104
D. Struktur Kurikulum K13 untuk MTS.....	107
F. Arah Implementasi Kurikulum 2013.....	109
BAB VII	
STRUKTUR KURIKULUM 2013 TINGKAT SMA/MA	114
A. Pengertian Struktur Kurikulum.....	114

BAB VII

TELAAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI. 134

- A. Pengertian Telaah Mata Pelajaran PAI..... 134
- B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar 136
- C. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar..... 137
- D. Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural 137
- E. Peranan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 139
- F. Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti Tingkat SD..... 141

BAB IX

TELAAH KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SMP/MTS 151

- A. Pengertian Telaah Kurikulum Mata Pelajaran PAI 151
- B. Ruang Lingkup Kurikulum PAI di SMP dan MTS..... 152
- C. Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP dan MTS 164

BAB X

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) PENDIDIKAN

AGAMA TINGKAT SD/MI 178

- A. Pengertian Perangkat Pembelajaran (RPP dan Silabus)..... 178
- B. Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP) Pendidikan Agama Tingkat SD/MI..... 185

BAB XI

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) TINGKAT

SMP/MTS..... 196

- A. Konsep Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... 196
- B. Pengembangan Silabus..... 197
- C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 203
- D. Contoh Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ... 208

BAB XII

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) PENDIDIKAN

AGAMA TINGKAT SMA 216

- A. Pengertian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 216
- B. Tahap-Tahap Pengembangan Silabus 218
- C. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)..... 219

BAB XIII

EVALUASI PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 242

- A. Landasan Prinsip Evaluasi Pelajaran Agama Islam 243
- B. Memahami Jenis Yang Terdapat Pada Evaluasi Pendidikan Agama.
244
- C. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama 245
- D. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama di SD..... 250
- E. Perangkat Evaluasi Penilaian Pendidikan Agama di MI..... 251

BAB XIV

PERANGKAT EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMP/MTS.. 256

- A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam..... 256
- B. Tujuan Evaluasi..... 258
- D. Prinsip Evaluasi..... 262

BAB XV

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM 265

- A. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama Tingkat SMA/SMK/MA 267

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB I

**HAKIKAT KURIKULUM DALAM
PENDIDIKAN**

BAB I

HAKIKAT KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari. Orang mengistilakannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. (Wina Sanjaya: 3).

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia Pendidikan. Para ahli Pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha pengembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkap Murray Print (1993) yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:

1. *Planet learning experiences.*
2. *Offered within an educational institution/program.*
3. *Represented as a document and*
4. *Includes experiences resulting from implementing that document*

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah Lembaga Pendidikan yang

diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.

Dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.

Pengertian kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat ditemukan dari definisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1936) yang menyatakan: *“The curriculum should include grammar reading, rhetoric, and logic, and mathematics, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world”*. (Wina Sanjaya: 4)

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah sendiri pada dasarnya menggambarkan kemampuan. Artinya, apabila siswa telah berhasil telah mendapatkan ijazah berarti dia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik, seperti dikemukakan oleh Zais (1976), yaitu kurikulum sebagai: *a racecourse of subject matters to be mastered*. Dalam situasi dan kondisi tertentu pandangan ini masih dipakai. Pandangan yang muncul selanjutnya beralih menekankan pada isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar, sekaligus perubahan ruang lingkup, yakni dari konsep yang sempit menjadi lebih luas, seperti dikemukakan oleh Doll

(1974) berikut: *The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and course to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*

Pengalaman peserta didik yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut berlangsung disekolah, dirumah atau dimasyarakat Bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak definisi tersebut, juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut, serta berbagai fasilitas yang mendukungnya. (Herry Widyastono: 1)

Istilah kurikulum mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto: *“Traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study”*. Senada dengan definisi ini, Carter V Good menyatakan: *“Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum. Physical education curriculum”* pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Disini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum secara agak luas dikemukakan oleh Winarno Surahmad bahwa kurikulum adalah suatu kurikulum Pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan Pendidikan tertentu. Senada dengan ini, dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada bab 1 disebut tentang pengertian kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian kurikulum yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Nana Sudjana yang mengartikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik. S. Nasution juga mengemukakan bahwa pengertian kurikulum dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan siswa, misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, dan warung sekolah.

2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa yakni pengetahuan, sikap keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
3. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Disini kurikulum dipandang sebagai apa yang secara actual menjadi kenyataan bagi setiap siswa. (Sukiman: 2-3).

B. Peran Dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan Pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka tetap hidup dimasyarakat. Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga Pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian dalam system Pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah Pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam system Pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peranan kreatif, serta peran kritis dan evaluative (Hamalik, 1990).

1. Peranan Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu Lembaga Pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakat, sehingga Ketika mereka Kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggrogoti budaya local, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zama. Sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat

mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

3. Peran Kritis dan Evaluasi

Tidak setiap nilai dan budaya lama harus teta dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, demikian juga adakalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluative kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. (Wina Sanjaya: 11)

Kurikulum sebagai alat dan pedoman Pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan Pendidikan itu sendiri. Sebab tujuan yang harus dicapai oleh Pendidikan pada dasarnya mengkristal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu (1) fungsi Pendidikan umum (*commod and general education*) (2) suplementasi (*suppler mentation*) (3) eksplorasi (*exploration*) (4) keahlian (*specialization*).

1. Fungsi Pendidikan umum (*commod and general education*)

Fungsi Pendidikan umum yaitu, fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis Pendidikan mana pun.

2. Suplementasi (*supplementation*)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat Pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.

3. Eksplorasi (*exploration*)

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian, proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan yang mudah. Adakalanya terjadi pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orang tua, yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat terhadap bidang tertentu, mereka dipaksa untuk memilihnya hanya karena alasan-alasan tertentu yang sebenarnya tidak rasional. Oleh sebab itu para pengembang kurikulum mesti dapat menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.

4. Keahlian (*specialization*)

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik. Bidang-bidang semacam itu yang diberikan sebagai pilihan, yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisasinya. Untuk itu perkembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya.

Memerhatikan fungsi-fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau Lembaga yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan Pendidikan.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman kepada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif, sebab pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan, sedangkan arah dan tujuan pembelajaran beserta bagaimana cara dan strategi yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu merupakan komponen penting dalam system kurikulum.

Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk Menyusun perencanaan dan program sekolah dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada dewan sekolah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah baik yang menyangkut kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya, harus didasarkan pada kurikulum.

Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervise. Dengan demikian, dalam proses pengawasan para pengawas akan dapat menentukan apakah program sekolah termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum,

sehingga berdasarkan kurikulum itu juga pengawas dapat memberikan saran perbaikan.

Pendidikan adalah usaha Bersama. Tidak mungkin tujuan Pendidikan akan berhasil secara optimal manakalah semuanya dibebankan pada guru atau sekolah. Dalam kaitan inilah orang tua perlu memahami tujuan serta proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan demikian fungsi kurikulum bagi orang tua adalah sebagai pedoman untuk memberikan bantuan baik bagi penyelenggara program sekolah, maupun membantu putra/putri mereka belajar dirumah sesuai dengan program sekolah. Melalui kurikulum orang tua akan mengetahui tujuan yang harus dicapai serta ruang lingkup materi pelajaran. (Wina Sanjaya: 13-14)

Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar melalui kurikulum siswa akan memahami apa yang harus dicapai, isi atau bahkan pelajaran apa yang harus dikuasai, dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan kurikulum, Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa: (1) fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*) (2) fungsi integrasi (*the integrating fuction*) (3) fungsi diferensiasi (*the differentiating function*) (4) fungsi persiapan (*the preperation function*) (5) fungsi pemeliharaan (*the selective function*) (6) fungsi diagnostik (*the diagnostic function*).

1. Hubungan Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembangan kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu system kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah Pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi, komponen-komponen yang membentuk system kurikulum selanjutnya melahirkan system pengajaran, dan system pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar didalam kelas. Dengan demikian maka dapat dikatakan system pengajaran merupakan pengembangan dari system kurikulum yang digunakan. Oleh karena system pengajaran melahirkan Tindakan-tindakan guru dan siswa, maka dapat juga dikatakan bahwa Tindakan-tindakan itu pada dasarnya implementasi dari kurikulum, yang selanjutnya implementasi itu akan memberikan masukan dalam proses perbaikan kurikulum. (Wina Sanjaya: 16)

Dari uraian diatas jelas bahwa kurikulum dan pengajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan Pendidikan, serta isi yang harus dipelajari. Sedangkan pengajaran adalah proses yang terjadi dalam

interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Posisi kurikulum dan pengajaran ini diungkapkan Saylor (1981) “The terns curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction, the curriculum has little meaning”.

Bagi Saylor, kurikulum dan pengajaran itu seperti Romeo dan Juliet. Artinya, berbicara tentang Romeo adalah berbicara juga tentang Juliet. Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet dan juga sebaliknya. Tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

Seperti yang diungkapkan Saylor, Olivia (1992) mengungkapkan bahwa krikulum dan pengajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berhubungan isi/materi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran berkaitan dengan cara mempelajarinya.

Bagi Olivia kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu kepada bagaimana cara mengajarkannya. Dengan demikian, bagi Olivia kurikulum berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar, sedangkan pengajaran berkaitan dengan metode, Tindakan mengajar, implementasi, dan ersentasi. (Wina Sanjaya: 17).

System pengembangan kurikulum akan melahirkan rangkaian pengajaran serta hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum. Rangkaian pengajaran inilah yang kemudian akan mengkristal dalam system pengajaran yang tiada lain adalah Tindak lanjut dari pengembangan system kurikulum. Dalam implementasinya system pengajaran akan dipengaruhi oleh isi pelajaran (keluasan dan kedalaman materi serta jenis materi itu sendiri) dan berbagai instrument pendukung yang semuanya itu tidak lepas dari sosial budaya masyarakat.

System pengajaran terbentuk tiga subsistem, yaitu subsistem perencanaan pengajaran, subsistem tentang pelaksanaan pengajaran, dan subsistem evaluasi. Setiap subsistem itu merupakan suatu rangkaian, yang masing-masing dapat dianalisis. Tugas guru adalah berhubungan dengan membangun system pengajaran ini. Oleh karenanya, efektivitas suatu kurikulum sangat tergantung pada guru yang mengembangkannya.

Subsistem pelaksanaan pengajaran tiada lain adalah implementasi atau action dari perencanaan. Subsistem pelaksanaan erat kaitannya dengan prosedur yang ditempuh oleh guru dan siswa di dalam praktik pembelajaran, oleh karena itu maka keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada subsistem pelaksanaan ini. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor itu sendiri.

Subsistem evaluasi berhubungan dengan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Dalam system pengajaran subsistem evaluasi memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Oleh sebab hasil evaluasi selain dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa juga dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran.

Walaupun antara kurikulum dan pengajaran merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan, namun dalam suatu proses pengajaran dan pembelajaran, dapat terjadi berbagai kemungkinan hubungan antara keduanya Peter F Olivia (1992) menggambarkan kemungkinan hubungan itu ke dalam beberapa model seperti di bawah ini. (Wina Sanjaya: 19-21)

2. Model Dualistis (*The Dualistic Model*)

Pada model ini kurikulum dan pengajaran terpisah. Keduanya tidak bertemu kurikulum yang seharusnya menjadi input dalam menata system pengajaran tidak tampak. Demikian juga pengajaran yang semestinya memberikan balikan dalam proses penyempurnaan kurikulum tidak terjadi, karena kurikulum dan pengajaran berjalan sendiri.

3. Model berkaitan (*the interlocking model*)

Pada model ini kurikulum dan pengajaran dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Baik antara kurikulum dan pengajaran dan kurikulum ada bagian-bagian yang berpadu atau memiliki keterkaitan, sehingga antara keduanya memiliki hubungan.

4. Model konsentris (the concentric model)

Pada model ini kurikulum dan pengajaran memiliki hubungan dengan kemungkinan kurikulum bagian dari pengajaran atau pengajaran bagian dari kurikulum. Yang satu tergantung dari yang lain.

5. Model Siklus (the ciclical model)

Pada model ini kurikulum dan pengajaran memiliki hubungan yang timbal balik. Keduanya saling berpengaruh. Apa yang diputuskan dalam kurikulum akan menjadi dasar dalam proses pelaksanaan pengajaran. Sebaliknya apa yang terjadi dalam pengajaran dapat memengaruhi keputusan kurikulum selanjutnya. Oleh sebab itu, dalam model siklus hubungan keduanya sangat erat walaupun kedudukannya terpisah yang berarti dapat dianalisis secara terpisah pula.

6. Kurikulum Ideal dan Kurikulum Aktual

Sebagai suatu rencana atau program tertulis, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu, setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntunan kurikulum. Inilah yang dinamakan kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar. Oleh karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi guru, maka kurikulum ini juga dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*Written Curriculum*).

Sebagai sebuah pedoman, kurikulum ideal memegang peran yang sangat penting dalam merancang pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Sebab, melalui pedoman tersebut guru minimal dapat menentukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Dapat kita bayangkan tanpa tujuan yang jelas sebagai rambu-rambu, maka guru akan kesulitan menemukan dan merencanakan program pembelajaran.
2. Menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan atau penguasaan kompetensi.
3. Menyusun strategi pembelajaran untuk guru dan siswa sebagai upaya pencapaian tujuan.
4. Menentukan keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi.

Memerhatikan begitu pentingnya keberadaan kurikulum ideal, maka setiap guru dituntut untuk memahami dengan benar kurikulum ideal, bukan hanya tentang tujuan yang harus dicapai akan tetapi berbagai hal yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan itu sendiri (Wina Sanjaya: 22).

Apakah setiap kurikulum ideal dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru? Tentunya tidak. Setiap sekolah tidak mungkin dapat melaksanakannya dengan sempurna, karena berbagai alasan. *Pertama*, bisa atau tidaknya kurikulum ideal diterapkan oleh guru, dapat ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Misalkan kelengkapan sarana dan prasarana.

Kedua, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan akan ditentukan oleh kemampuan guru. Misalnya, kurikulum ideal menuntut agar anak dapat menggunakan computer dengan lengkap, tentu saja peralatan yang lengkap itu tidak mungkin dapat dimanfaatkan sesuai dengan tuntutan kurikulum, manakalah guru tidak menguasainya dengan optimal. Jadi, sarana yang lengkap belum menjamin kurikulum ideal dapat dilaksanakan.

Ketiga, bisa tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, juga tergantung pada kebijakan setiap sekolah yang bersangkutan. Misalnya, disekolah tersedia sarana belajar dengan lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum, demikian juga dengan kemampuan guru, tetapi dengan alasan bahwa sarana atau alat tersebut merupakan alat yang mahal dan Langkah. Maka kepala sekolah mengambil kebijakan alat tersebut tidak boleh digunakan, maka tidak mungkin kurikulum dapat dilaksanakan dengan optimal. Dengan demikian kebijakan sekolah juga dapat menentukan bisa dan tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh guru.

Ketiga hal tersebut, merupakan faktor yang dapat atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru.

Oleh karena kurikulum ideal merupakan pedoman bagi setiap guru khususnya tentang tujuan dan kompetensi yang harus dicapai, sedangkan kurikulum aktual adalah kurikulum nyata yang dilaksanakan oleh guru sesuai kondisi yang ada, dengan demikian dapat dipastikan bahwa semakin jauh jarak antara kurikulum ideal

dengan kurikulum aktual, artinya apa yang dikerjakan guru tidak sesuai atau jauh dari rambu-rambu kurikulum ideal maka akan semakin dekat jarak antara kurikulum ideal dan siswa sesuai dengan rambu-rambu bahkan melebihi kurikulum ideal sebagai pedoman, maka akan semakin bagus kualitas suatu sekolah atau kualitas proses belajar mengajar. (Wina Sanjaya: 23-24).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2008. *KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyastono Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



BAB II

**KONSEP DASAR
PENGEMBANGAN KURIKULUM**

BAB II

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Konsep Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah suatu rancangan yang memuat dan seperangkat mata pelajaran dan atau materinya yang akan dipelajari dan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan, contohnya seperti yang di ajarkan guru kepada siswa Ketika belajar. Karena landasan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun saja tetapi juga harus dipahami dan dijadikan pedoman. Dengan kata lain, landasan kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran (*specific blue print for learning*) untuk memetik suatu hasil yang diinginkan. Tetapi, bagi kebanyakan siswa, kurikulum identic dengan tugas pelajaran, Latihan atau isi buku pelajaran. Pada orang tua cenderung memaknai kurikulum sebagai Latihan atau pekerjaan rumah anaknya. Bagi guru kurikulum sering kali dianggap petunjuk atau pedoman tentang konten kurikulum (materi pelajaran) yang akan diajarkan kepada siswa, di samping strategi, metode atau Teknik mengajar serta buku sumber materi ajar.

Sebagai suatu bidang studi yang dinamik, perbedaan tersebut wajar, karena dalam konsep kurikulum bisa saja berubah-ubah sesuai kemajuan zaman dan tuntutan kemajuan serta perbedaan persepsi atau pandangan

filosofis penulis Pendidikan. beberapa variasi definisi kurikulum, sebagai berikut¹:

- a. Definisi kurikulum tradisional, berdasarkan filsafat perenialisme, mengartikan kurikulum sebagai *an organized of knowledge* yang tersusun dalam berbagai mata pelajaran.
- b. Pada abad ke-20, konsep kurikulum tradisional mendapat tantangan. Khazanah ilmu pengetahuan berkembang pesat yang memunculkan ledakan (*explosion of knowledge*), sehingga tidak mungkin semua pengetahuan biasa diajarkan guru kepada siswa.
- c. Perbedaan konsep kurikulum terkait perbedaan aspirasi *stakeholders* Pendidikan. kurikulum, misalnya, dimaknai berbeda oleh penulis akademik dibandingkan pandangan pemerintah suatu negara yang umumnya menginginkan kurikulum sebagai instrument berkembang sosial dan ekonomi.
- d. Variasi definisi kurikulum bisa bersumber dari perbedaan aliran filsafat Pendidikan pendidik dan penyusun kurikulum yang terefleksi pada pendekatan kurikulum yang dipakainya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan nasional.²

¹ Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. (Kencana: 2015), hlm. 22.

² UU No. 20 Tahun 2003

Selain itu, Menurut Nasution dalam bukunya yang berjudul *Asa-asa kurikulum*, ada beberapa ahli yang mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda, diantaranya.³

a. Dr. H. Nana Sudjana Tahun (2005)

Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program Pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu Pendidik dan peserta didik.

b. Drs. Cece Wijaya, dkk

Mengartikan kurikulum dalam arti yang luas yakni meliputi keseluruhan program dan kehidupan didalam sekolah.

c. Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan

Kurikulum ialah suatu formulasi pedagogis yang termasuk palin utama dan terpenting dalam konteks proses belajar mengajar.

d. Harsono (2005)

Mengungkapkan bahwa kurikulum ialah suatu gagasan Pendidikan yang diekpresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum saat ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan Pendidikan,

³ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi Kedua. PT. Bumi Aksara: Jakarta 2003. Hlm. 4-7

namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari institusi Pendidikan nasional.

Jadi Nasution menyimpulkan bahwa menjelaskan kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah/Lembaga pendidikan⁴.

Dari berbagai pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa kurikulum adalah suatu kegiatan atau perangkat belajar yang sudah direncanakan dan sebuah konsep dalam kurikulum sebagai bahan ajar dan sebagai pedoman, kurikulum ini disusun atau dibuat untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar.

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Menurut Saylor dan Alexander, istilah pengembangan kurikulum adalah istilah yang tepat untuk mendiskripsikan proses pembuatan kurikulum. Menurut mereka, istilah konstruksi kurikulum dan revisi kurikulum merupakan istilah yang merujuk pada aktifitas menulis dan merivisi program. Sedangkan istilah perbaikan kurikulum lebih merujuk sebagai tujuan bukan sebagai proses perencanaan kurikulum⁵.

Sedangkan menurut Albert oliver, mengemukakan pandangan yang berbeda bahwa istilah pengembangan kurikulum merupakan

⁴*Ibid.* Hal. 10

⁵ Saylor dan Alexander, *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta 2003, hlm. 89

sebuah konsep parsial karena hanya mengacu pada re-education guru dan mengabaikan kelompok lain yang terlibat dalam Pendidikan. Dia mengatakan bahwa istilah perbaikan kurikulum melibatkan re-education semua kelompok, dan karena itu istilah perbaikan kurikulum lebih tepat dan merupakan konsep yang komprehensif pada proses pembuatan kurikulum⁶.

Menurut Nasution istilah pengembangan kurikulum merupakan terjemah dari *curriculum development* yaitu kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan. Bila kurikulum sudah dianggap mantap setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan maka berakhirilah tugas dan kegiatan pengembangan kurikulum tersebut⁷.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses tersebut meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan yang meliputi kegiatan penyusun kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang telah dilakukan.

⁶ Albert Oliver, *Curriculum Improvement*, (Harper and Row: 1977), hlm. 28

⁷ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi Kedua. PT. Bumi Aksara: Jakarta 2003. Hlm.

2. Model-model Pengembangan Kurikulum

Terhadap beberapa model pengembangan kurikulum. Setiap model memiliki kekhasan masing-masing, seperti dari segi tahapan, pendekatan, maupun ruang lingkupnya. Mengidentifikasi model-model pengembangan kurikulum sebagai berikut⁸:

a. Model Tyler

Langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Tyler meliputi:

1) Merumuskan Tujuan

Dalam pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan merupakan Langkah pertama yang harus dilakukan karena tujuan merupakan arah atas sasaran Pendidikan. Merumuskan tujuan sangat bergantung dari teori Pendidikan, serta model kurikulum yang dianut.

2) Merumuskan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah segala aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tyler menyatakan bahwa pengalaman belajar bukan isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran.

3) Mengelola Pengalaman Belajar

Dalam mengelola kurikulum dibutuhkan pengalaman belajar yang sifatnya horizontal dan vertical.

⁸Saylor dan Alexander, Kurikulum dan Pembelajaran. PT. Bumi Aksara: Jakarta 2003. Hlm. 89-90

4) Mengevaluasi

Mengevaluasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah kurikulum yang diimplementasikan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum.

b. Model Taba

Model taba lebih menekankan pada bagaimana melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum yang sedang berjalan. Taba tidak setuju dengan pendekatan deduktif, alasannya pengembangan kurikulum secara deduktif tidak dapat menciptakan pembaharuan kurikulum. Menurut taba, sebaiknya kurikulum dikembangkan dengan pendekatan induktif, dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan unit eksperimen
- 2) Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menentukan validitas dan kekayaan penggunaannya.
- 3) Merevisi dan mengonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba.
- 4) Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum.
- 5) Mengimplementasikan dan desiminasi kurikulum yang telah teruji.

c. Model Oliva

Menurut Oliva, model kurikulum harus sederhana, komprehensif dan sistematis, yang Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menetapkan landasan filosofis, sasaran, misi serta visi Lembaga Pendidikan, yang bersumber dari analisis kebutuhan peserta didik dan analisis kebutuhan masyarakat.
- 2) Menganalisis kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berbeda, kebutuhan peserta didik dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan oleh sekolah.
- 3) Merumuskan tujuan umum.
- 4) Merumuskan tujuan khusus, yang merupakan penjabaran dari tujuan umum.
- 5) Mengelola rancangan implementasi kurikulum.
- 6) Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.⁹

d. Model Beauchamp

Beauchamp mengemukakan lima Langkah pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan wilayah yang akan menyempurnakan kurikulum.

⁹ Herry Widjastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (PT. Bumi Aksara: 2014), hlm. 41.

- 2) Menentukan orang-orang yang akan terlibat dalam penyempurnaan kurikulum.
- 3) Menetapkan prosedur yang akan ditempuh dalam merumuskan tujuan baik umum maupun khusus.
- 4) Mengimplementasikan kurikulum.
- 5) Melaksanakan evaluasi kurikulum.

e. Model Wheeler

Wheeler berpendapat bahwa pengembangan kurikulum meliputi Langkah berikut:

- 1) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus.
- 2) Menentukan pengalaman belajar yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menentukan isi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar yang diinginkan.
- 4) Mengelola pengalaman belajar dengan isi pembelajaran.
- 5) Melakukan evaluasi setiap Langkah.

f. Model Nicholls

Model Nicholl digunakan apabila ingin Menyusun kurikulum baru yang diakibatkan karena terjadinya perubahan situasi, yang Langkah pengembangannya, antara lain:

- 1) Menganalisis situasi.
- 2) Menentukan tujuan khusus.
- 3) Menentukan dan mengelola isi pelajaran.

- 4) Menentukan dan mengelola metode pembelajaran, dan
- 5) Melakukan evaluasi.

g. Model Dynamic Skillbeck

Menurut skillbeck, model pengembangan kurikulum yang ia namakan model dynamic, adalah model pengembangan kurikulum pada level sekolah (*School nased Curriculum Development*).

Skillbeck menjelaskan model ini diperuntukkan untuk setiap guru yang ingin mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Menurut skillbeck Langkah-langkah kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis situasi.
- 2) Memformulasikan tujuan.
- 3) Menyusun program.
- 4) Interpretasi dan implementasi.
- 5) *Monitoring, feedback*, penilaian dan rekonstruksi.

3. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

Adapun Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum (pada tahap perencanaan) Menurut Tyler adalah sebaigai berikut¹⁰:

a. Menentukan tujuan

Dalam penyusunan suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan Langkah pertama dan utama. Tyler menegaskan bahwa

¹⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, (The University Of Chicago Prees: 1949), hlm. 34.

kejelasan tujuan yang akan dicapai Lembaga Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam memberikan arah seluruh aktifitas pengembangan kurikulum, aktifitas belajar dan prosedur pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan ini perlu dilakukan analisis kebutuhan dan disaring dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yaitu aspek filosofis, sosiologis, psikologis, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Menentukan pengalaman belajar

Menentukan pengalaman belajar (*learning experiences*) adalah aktifitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar dalam proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa, yaitu:

- 1) Pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa.
- 3) Setiap rancangan pengalaman belajar siswa sebaiknya melibatkan siswa.
- 4) Suatu jenis pengalaman belajar dapat saja mencapai tujuan yang beragam.

c. Pengorganisasian pengalaman belajar

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, yaitu:

¹¹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, (The University Of Chicago Prees; 1949), hlm. 34-38

a) Pengorganisasian secara vertical

Pengorganisasian secara vertical adalah menghubungkan pengalaman belajar dalam suatu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Contoh: pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara mata pelajaran Bahasa di kelas lima dan Bahasa di kelas enam.

b) Pengorganisasian secara horizontal

Pengorganisasian secara horizontal adalah penghubungan pengalaman belajar dalam bidang Bahasa dan sejarah dalam tingkat sama.

c) Menentukan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai dan bagaimana kualitas pencapaiannya. Tujuan yang telah dirumuskan disamping member arah dalam menentukan bentuk evaluasi. Ini berarti dalam ketiga wilayah tersebut, seharusnya terdapat sebuah keselarasan dan kecocokan antara satu dengan yang lain. Rumusan tujuan merupakan Kompas dan pengarah pengalaman belajar. Untuk menentukan apakah pengalaman belajar siswa sudah sampai pada arah yang dirumuskan dalam tujuan maka dilakukan evaluasi.

Sedangkan menurut Wiles dan Bondi, Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembaharuan kurikulum adalah sebagai berikut¹²:

- a. Mengidentifikasi jenis kebutuhan/masalah-masalah pokok dalam kurikulum.
- b. Mengidentifikasi persoalan-persoalan dan kebutuhan yang ada di masyarakat (*social demand*).
- c. Studi tentang karakteristik dan kebutuhan anak didik, siapa hakekat anak, apa kebutuhan-kebutuhannya, bagaimana program pembelajaran yang mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka.
- d. Merumuskan formulasi tujuan Pendidikan dimulai dari tujuan Pendidikan nasional, tujuan kelembagaan sampai pada tujuan masing-masing keilmuan.
- e. Menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran.
- f. Mengorganisasikan pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran.
- g. Menguji coba kurikulum yang sudah diperbarui (*tryout*).
- h. Mengimplementasikan kurikulum baru, dan
- i. Mengevaluasi dan merevisi berdasarkan fakta di lapangan.¹³

¹² Jon Wiles and Joseph Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Merril Prentice Hall: 2002), hlm.37.

¹³ *Ibid* hal. 37

Jadi Langkah-langkah pengembangan kurikulum merupakan sederet prosedur yang dilakukan mulai dari penentuan tujuan, menentukan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar hingga ketahapan evaluasi dan merevisi kurikulum itu sendiri dengan tujuan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum pembelajaran, ada 4 landasan dalam pengembangan kurikulum, yakni¹⁴:

a. Landasan Filosofi

Istilah filsafat berasal dari Bahasa Inggris ‘philosophy’ yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara operasional, filsafat mengandung dua pengertian, yaitu filsafat sebagai proses (berfilsafat) dan sebagai hasil berfilsafat (sistem teori atau pemikiran (Tim Dosen MKDP Landasan Pendidikan, 2011: 77-78).

Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan Tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup, orang, masyarakat, dan bangsa. Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2010. Hlm. 46-61

Landasan filosofis tidak akan lepas pengembangan kurikulum, untuk mencari sebuah solusi dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dengan landasan filosofis suatu kurikulum akan lebih mudah di kembangkan¹⁵.

b. Landasan Psikologi

Penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya Pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya Pendidikan lainnya. Dalam pengembangan kurikulum, perkembangan yang harus dilakukan dengan memerhatikan dua aspek, yaitu:

- 1) Perkembangan peserta didik dan kurikulum
- 2) Psikologi belajar dan kurikulum¹⁶

c. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari sosiologis yang dijadikan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Perkembangan kurikulum harus mengacu pada landasan sosiologis dikarenakan anak-anak yang berasal dari masyarakat mendapatkan Pendidikan baik formal, informal, maupun

¹⁵*Ibid.* hlm. 46-61

¹⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2010. Hlm. 46-61

non-foral dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan agar mampu terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu kehidupan masyarakat dan budaya dengan segala karakterisasinya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan Pendidikan. Pada landasan ini, ada beberapa hal yang patut dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum, yakni:

- 1) Masyarakat dan kurikulum, yang artinya pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat, kurikulum juga harus mampu mencetak generasi yang mampu hidup bermasyarakat.
- 2) Kebudayaan dan kurikulum, yang artinya kurikulum dijadikan sebagai pelestarian budaya¹⁷.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada masa yang berbeda dengan masa sebelumnya, bahkan masa yang tidak pernah terbayangkan di masa lalu. Munculnya hasil-hasil teknologi seperti hasil teknologi transportasi, yang bukan hanya menyebabkan manusia bisa menjelajah dunia, bahkan hingga luar angkasa. Demikian juga kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, yang memungkinkan manusia untuk mengetahui informasi dari berbagai belahan dunia dalam waktu singkat.

Perhatian terhadap IPTEK sebagai landasan kurikulum, secara langsung adalah dengan menjadikannya isi/materi Pendidikan.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 46-61

Sedangkan secara tidak langsung memberikan kepada Pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna menyelesaikan persoalan hidupnya. Khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan¹⁸.

Jadi, dalam pengembangan kurikulum ada ke empat landasan yang harus dijadikan patokan, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan ilmu pengetahuan serta teknologi.

¹⁸ Wina Sanjaya. *Kurikulum Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2010. Hlm. 46-61

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Oliver, 1997. *Curriculum Improvement*, versi Bahasa Indonesia.
Harper and Row: Jakarta
- Ansyar Mohammad, 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Kencana: Jakarta.
- Herry Widayastono, 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, PT. Bumi Aksara.
- Jon Wiles and Joseph Bondi, 2002. *Curriculum Development, A Guide to Practice*, (Merrill Prentice Hall)
- Nasution, 2003. *Asas-asas Kurikulum*, Edisi Kedua. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Ralph W. Tyler, 1949. *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, The University Of Chicago Press
- Saylor dan Alexander, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara: Jakarta

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



BAB III

**KEBIJAKAN UMUM
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

BAB III

KEBIJAKAN UMUM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. Pengertian, Karakteristik, Fungsi dan Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Muhammad Ansyar (2015:22), menjelaskan bahwa kurikulum adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan/atau materinya yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu pada cetak biru pembelajaran atau yang biasa disebut *specific blue for learning* untuk menetik suatu hasil yang diinginkan (wiggins & McTighe, 2006: 5-6).

Kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum yaitu, pertama adalah isi dan bahan pelajaran, rencana dan pengaturan mengenai tujuan, dan kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. (Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, 2015: 1-2)

Menurut Ali Sudin (2014:7), dijelaskan bahwa sebenarnya kurikulum ini bukanlah suatu yang tunggal. Istilah kurikulum menunjukkan berbagai dimensi pengertian yaitu menunjukkan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, di mana suatu dimensi kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai suatu ide.
- b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya adalah perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
- c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoritis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
- d. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kurikulum adalah serangkaian ide atau gagasan yang menjadi pedoman bagi satuan Pendidikan untuk mencapai tujuan Lembaga Pendidikan tersebut.

Menurut Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam (2015: 1), kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan sikap spiritual dan sosial, dan keterampilan, serta menerapkannya didalam berbagai situasi di masyarakat dan sekolah.
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, keterampilan dan pengetahuan.

4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirincikan lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia atau rakyat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang kreatif, efektif, inovatif, produktif, dan beriman serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beradaban dunia.

Menurut Ali Sudin (2014: 10), kurikulum memiliki fungsi bagi Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
2. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan.

3. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah.
4. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses Pendidikan di sekolah.
5. Bagi siswa, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam belajar.

B. Strategi Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Syahrifuddin Nurdin dan Adrianto (2016: 64-67). Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Majon dan Wildavsky (1979) mengemukakan implementasi sebagai evaluasi: Browne dan Wildavsky (1983) juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam Yatim Riyanto dari Pressman dan Wildavsky, 1984); implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Melaughlin (dalam Mann, 1978). Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert (1986) bahwa implementasi merupakan suatu rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada adanya aksi, aktivitas, Tindakan atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme memiliki arti bahwa implementasi bukanlah sekedar aktivitas, tetapi juga suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan dari acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni kurikulum.

Kurikulum mempunyai pengertian yang sangat kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar. Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan Pendidikan sekolah, berupa rencana, acuan, norma-norma yang bisa dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum memiliki empat komponen utama, yaitu tujuan, materi/bahan (organisasi isi), proses belajar mengajar dan evaluasi.

Dalam arti sempit kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum adalah sebagai keseluruhan program Lembaga Pendidikan. spektrum di antara dua kutub itu mengartikan kurikulum sebagai perencanaan interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan Pendidikan (Miller dan Saller, 1985: 3). Pengertian tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit, pada dasarnya merujuk pada perencanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan sekolah. Pengertian kurikulum yang berada pada spektrum ini antara lain dikemukakan oleh Finch dan Crunkilton (1984); Tanner and Tanner. (1980); Eisner and Vallance (1974); Taba (1962); Alberty and Alberty (1962); Tyler (1949); (dalam Nasution, 1990: 10-14).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu” (Citra Umbara Bandung: 2012: 152).

Dari pengertian diatas kurikulum secara eksplisit terlihat tiga komponen kurikulum yaitu tujuan, isi serta bahan pelajaran (organisasi isi/bahan), cara atau proses belajar mengajar. Meskipun frase seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran hanya menampakkan tiga komponen kurikulum, tetapi secara implisit frase itu juga menyimpan arti tentang pengaturan penilaian atau evaluasi.

Pengertian kurikulum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 sudah mencakup ke empat komponen utama pada kurikulum. Kata seperangkat rencana mencirikan jika kurikulum dalam bentuk alat (tool), serta alat ini bisa dalam bentuk benda (hardware) tpi juga dapat dalam bentuk konsep atau program (software). Gagne (1968) mendiskusikan kedua pengertian ini dengan pertanyaan *technology hardware or technigues?* (dalam Eisner and Valance, 1974: 51). Akan tetapi, kata selanjutnya pengaturan dan rencana menegaskan bahwa alat itu memberikan tekanan kepada konsep-konsep. Ungkapan perangkat pengaturan dan rencana itu apabila dituliskan dalam bentuk dokumen, dapat dipahami sebagai kurikulum dalam dimensi rencana tertulis (Hamid Hasan, 1988: 31-32).

Frase implementasi kurikulum sudah banyak didiskusikan tokoh atau pakar Pendidikan. fullan (1982) mengartikan implementasi yaitu sebagai proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan.

Leithwood (1982) memandang implementasi sebagai suatu proses. Implementasi memiliki arti dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya untuk memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan di dalam kurikulum disain, terjadi secara bertahap, terus-menerus dan apabila terdapat hambatan dapat ditangulangi. (dalam Miller & Seller, 1985: 246).

Definisi lain mengenai implementasi kurikulum mengartikan bahwa “implementasi sebagai proses pengajaran”. Mereka mengemukakan jika biasanya pengajaran yaitu implementasi kurikulum desain, mencakup tentang aktivitas pengajaran dan bentuk interaksi antara siswa dan guru di bawah naungan Lembaga sekolah (Saylor & Alexander, 1974: 245)

Dalam konteks implementasi kurikulum, pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses. Esensi implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang dapat digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program, serta harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan mencerminkan mengenai tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Pendekatan pertama, menggambarkan implementasi dilakukan sebelum penyebaran (deseminasi) kurikulum desain. Kata proses didalam pendekatan ini merupakan aktivitas yang berkaitan mengenai penjelasan tujuan program, mendeskripsi sumber-sumber baru, serta mendemonstrasikan metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan kedua, menekankan pada fase penyempurnaan.

Kata proses pada pendekatan ini lebih mengutamakan pada interaksi antara guru (praktisi Pendidikan) dan pengembang. Pengembang melakukan pemeriksaan yang ada dalam program baru yang direncanakan, sumber-sumber baru, serta memasukkan isi/materi baru pada program yang telah ada berdasarkan hasil uji coba di lapangan dan pengalaman-pengalaman guru. Interaksi antar pengembang, program, dan guru yang terjadi dalam rangka menyempurnakan program, pengembang melakukan lokakarya atau diskusi dengan guru-guru untuk mendapat masukan. Implementasi bisa dianggap selesai apabila proses penyempurnaan program baru dipandang telah lengkap.

Pendekatan yang ketiga, memandang implementasi sebagai bagian dari program kurikulum. Proses implementasi dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan kurikulum, pembelajaran serta mengadopsi program-program yang telah direncanakan dan diorganisasi dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses pendekatan ini diartikan sebagai interaksi antara siswa dan guru di bawah naungan sekolah.

Dari ketiga pendekatan yang telah dijelaskan, bisa dirangkum menjadi satu pengertian yaitu implementasi kurikulum merupakan proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (actual) dalam proses pembelajaran. Proses dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi antar komponen-komponen dalam lingkup sekolah serta pembelajaran. Komponen-komponen tersebut mencakup personal siswa, sekolah, sumber-sumber belajar, fasilitas serta sarana pendukung.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam strategi kebijakan implementasi kurikulum 2013, (Hamzah Yunus dan Hedy Alam, 2015: 9-14), yaitu:

1. Sosialisasi Kurikulum di Sekolah

Sosialisasi harus dilakukan secara matang pada berbagai pihak agar bisa dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi adalah Langkah penting yang akan menunjang serta menentukan keberhasilan kurikulum 2013. Setelah sosialisasi dilakukan hal lain yang perlu dilakukan adalah musyawarah antara kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru, dan komite sekolah untuk mendapat persetujuan dan pengesahan dari berbagai pihak-pihak untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

2. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Iklim belajar yang kondusif bisa dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pilihan untuk peserta didik yang lambat ataupun yang cepat dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual untuk peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar, sehingga bisa membuat mereka betah dalam melakukan belajar di sekolah.
- b. Memberikan pembelajaran remedial untuk peserta didik yang kurang berprestasi maupun berprestasi rendah. Dalam system pembelajaran yang klasikal, sebagai peserta didik akan sulit

mengikuti proses pembelajaran secara optimal dan menuntut peran ekstra guru agar memberikan pembelajaran remedial.

- c. Mengembangkan organisasi kelas yang menarik, efektif, nyaman dan aman untuk perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini yaitu penyediaan bahan pembelajaran menarik dan menantang bagi siswa secara optimal, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif dan efisien.
- d. Menciptakan Kerjasama untuk saling menghargai antara siswa ataupun dengan guru dan pengelola pembelajaran yang lainnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut untuk mendapatkan sanksi atau dipermalukan.
- e. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus dapat memposisikan diri sebagai sumber belajar dan pembimbingan.

3. Mengembangkan Kemandirian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan yang efektif harus mempunyai sikap mandiri, terutama dalam menggerakkan, mengkoordinasikan, dan menyelaraskan semua sumber daya Pendidikan yang ada. Kemandirian serta profesionalisme kepala sekolah adalah salah satu faktor yang bisa mendorong sekolah untuk bisa mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran Lembaga sekolah

melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Kepala sekolah diperlukan untuk memobilisasi sumber daya sekolah dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum 2013, rencana pembelajaran, pengembangan silabus, pengelolaan ketenagaan, pelaksanaan pembelajaran, sarana dan sumber belajar, pelayanan peserta didik, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

4. Membangun Karakter Guru

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa memerankan dirinya sebagai fasilitator. Hal ini diperlukan karena terdapat beberapa hal yang harus dipahami dari siswa, yaitu potensi, kemampuan, hoby, minat, kebiasaan, sikap, latar belakang keluarga, catatan Kesehatan, serta kegiatannya di sekolah.

Karakteristik guru yang berhasil mengembangkan kegiatan pembelajaran secara efektif bisa diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Respek dan memahami dirinya, serta bisa mengontrol dirinya (emosinya stabil).
- b. Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh kegiatan pembelajaran.
- c. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa).
- d. Memperhatikan perbedaan individu siswa.

- e. Memiliki banyak pengetahuan, kreatif, inisiatif, dan banyak akal.

5. Memberdayakan Staf

Pemberdayaan staf dalam kaitan dengan pengembangan kurikulum bisa dilakukan sebagai berikut:

- a. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan staf, perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Gaji staf perlu disesuaikan untuk mencapai standar yang wajar bagi kehidupan diri dan keluarganya.
 - 2) Peningkatan kesejahteraan staf yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat harus diikuti masyarakat, pemerintah daerah, dunia usaha dan orang tua, dan sejalan dengan otonomi daerah sedang bergulir.
 - 3) Untuk memenuhi kebutuhan staf di daerah terpencil, perlu dilaksanakan system kontrak, dengan system imbalan yang menarik dan lebih baik.
- b. Pendidikan prajabatan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Memperbaiki system Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan masyarakat.
 - 2) Perlu dilakukan reorientasi progrsm Pendidikan bagi tenaga kependidikan agar tidak terjadi ketimpangan staf.

- 3) Pendidikan bagi tenaga kependidikan harus dipersiapkan secara matang dengan melalui system Pendidikan yang bermutu.
- c. Rekrutmen dan penempatan staf harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Rekrutmen staf harus berdasarkan seleksi yang mengutamakan kualitas.
 - 2) Sejalan dengan semangat reformasi, otonomi daerah dan desentralisasi Pendidikan maka rekrutmen tenaga kependidikan harus didasarkan atas kebutuhan tenaga kependidikan perlu didasarkan atas kebutuhan wilayah dengan cakupan kabupaten dan kota.
 - 3) Perlu dilakukan system penempatan, pengangkatan, dan pembinaan staf yang memungkinkan calon tenaga kependidikan bisa mengembangkan diri dan kariernya secara leluasa, dengan demikian mereka bisa mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
- d. Peningkatan kualitas staf, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Perlu senantiasa dilakukan peningkatan kemampuan staf untuk bisa melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.
 - 2) Peningkatan kualitas staf serta dilakukan melalui Pendidikan formal, informal dan nonformal, dalam hal ini

Lembaga-lembaga diklat di lingkungan dinas Pendidikan nasional perlu senantiasa dioptimalkan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya.

- 3) Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu berbasis sekolah (*school based quality improvement*) dan semangat desentralisasi, sekolah perlu diberi kewenangan yang lebih besar untuk menentukan apa yang terbaik untuk peningkatan mutu tenaga kependidikan.
- e. Pengembangan karier tenaga kependidikan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Pengangkatan seorang dalam suatu jabatan tenaga kependidikan harus dilakukan melalui seleksi yang ketat, transparan dan adil, dengan tetap mengutamakan kapasitas kepemimpinan yang bersangkutan.
 - 2) Fungsi control serta pengawasan pada semua jenis dan jenjang Pendidikan harus dioptimalkan sebagai sarana untuk mamaku kualitas Pendidikan.

C. Kebijakan Konsep Dasar Mengajar Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Wina Sanjaya (2008:207-214), kata “teach” atau mengajar berasal dari Bahasa Inggris kuno, yaitu taecan. Kata ini berasal dari Bahasa Jerman kuno (Old Teutenic) taikjan, yang bersasal dari kata teik, yang memiliki arti memperlihatkan. Kata ini ditemukan juga dalam Bahasa Sanskerta dic. Yang dalam Bahasa Jerman kuno dikenal dengan deik. Istilah mengajar (teach) juga

berhubungan dengan token yaitu tanda atau symbol. Kata token juga berasal dari Bahasa Jerman kuno *taiknom*, yang berarti pengetahuan dari *taikjan*. Dalam Bahasa Inggris kuno *taecan* berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis mempunyai keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul katanya yang berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau symbol, penggunaan tanda atau symbol tersebut bermaksud untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, observasi, seseorang, penemuan, dan lainnya. Sejak tahun 1500-an, definisi mengajar (*teaching*), mengalami perkembangan secara terus menerus.

Secara deskriptif mengajar didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses penyampaian tersebut sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer bukanlah memindahkan seperti misalnya mentransfer uang karena apabila kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki seseorang akan menjadi berkurang atau bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Namun berbeda dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, ilmu yang dimiliki guru akan semakin bertambah. Nah, oleh karena itu kata mentransfer dalam konteks ini memiliki arti sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan maka api itu tidaklah menjadi kecil justru akan menjadi membesar. Untuk

proses belajar mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika didefinisikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa mengajar merupakan menanamkan pengetahuan atau keterampilan (teaching is imparting knowledge or skill).

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan, maka mengajar mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

a) Proses pengajaran berorientasi pada guru (teacher centered)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Mau dipakai siswa? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajar? Apa yang harus dikuasai siswa? Semuanya tergantung guru. Dengan demikian begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses belajar mengajar hanya akan berlangsung apabila ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Berhubung dengan proses pembelajaran yang pusat pada guru maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu guru sebagai penyampai informasi, sebagai perencana, dan guru sebagai evaluator. Sebagai perencana pengajaran sebelum proses belajar mengajar guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan misalnya materi pelajaran apa yang harus disampaikan, media apa yang harus digunakan, bagaimana cara menyampaikannya, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan

perannya sebagai penyampai informasi sering kali guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. Metode tersebut merupakan metode yang dianggap ampuh dalam proses belajar mengajar. Karena pentingnya metode ini, maka biasanya guru telah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar apabila belum melakukan ceramah. Sedangkan, sebagai evaluator guru juga memiliki peran dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik bisa menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

b) Siswa sebagai objek belajar

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, menempatkan peserta didik sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif dan belum bisa memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut untuk memahami segala sesuatu yang diberikan oleh guru. Peran peserta didik yaitu sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis pengetahuan dan informasi yang harus dipelajari kadang-kadang tidak berpijak dari kebutuhan siswa baik dari segi minat siswa maupun dari pengembangan bakat akan tetapi berangkat dari pandangan apa yang menurut guru yang dianggap baik dan bermanfaat. Sebagai objek belajar, kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan

minatny bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya sangat terbatas karena dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

c) Kegiatan pengajaran terjadi pada empat dan waktu tertentu

Proses belajar mengajar berlangsung pada tempat tertentu misalnya saja terjadi di dalam kelas dengan jadwal yang ketat , sehingga peserta didik hanya belajar manakala ada kelas yang telah di desain sedemikian rupa untuk tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan sering kali proses belajar mengajar terjadi sangat formal. Siswa duduk dibangku berjejer dan guru di depan kelas. Semikian juga halnya dengan waktu yang telah diatur sangat ketat misalnya saja apabila waktu belajar suatu materi pelajaran tertentu telah habis maka selanjutnyapeserta didik akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara mempelajarinya pun seperti bagia-bagian yang terpisah yang seakan-akan tidak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan lainnya.

d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dapat diukur dari sejauh mana peserta didik bisa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri yaitu pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang telah disusun

secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kadang-kadang peserta didik tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (paper and pencil test) yang dilaksanakan secara periodic.

Menurut Rindi Ganesa Hatika (2019:2-3), mengemukakan kebijakan konsep dasar mengajar dalam implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai oleh guru kelas. Salah satu pendekatan yang populer yaitu PAIKEM. PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inotif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. PAIKEM dapat diartikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan Bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran isertai penataan lingkungan yang sedemikian rupa agar proses belajar mengajar menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan.

Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata atau “disuapi” oleh guru. Diantara metode-metode mengajar

yang amat mungkin digunakan guru untuk mengimplementasikan PAIKEM, ialah: 1) metode ceramah, 2) metode diskusi, 3) metode demonstrasi, 4) metode role-play, dan 5) metode simulasi. Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan, pasal 19 ayat (1) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada satuan Pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk bisa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maksud dari PAIKEM bisa dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif memiliki arti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua peserta didik dan guru secara fisik, emosional, mental, bahkan moral dan spiritual. Guru juga harus menciptakan suasana sedemikian rupa agar siswa aktif bertanya, membangun gagasan, serta melakukan kegiatan yang bisa memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar adalah proses aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, peserta didik di dorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

2. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif bisa menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan jika dilakukan dengan cara mengintegrasikan media/alat bantu terutama yang berbasis dengan teknologi maju ke dalam proses pembelajaran tertentu. Sehingga, terjadi proses renovasi mental di antaranya membangun rasa percaya diri peserta didik. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *Microsoft power point* adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan.

3. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran yang kreatif memiliki makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen serta rencana baku namun tetap saja perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kreativitas dan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran yang kreatif juga bermaksud untuk guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dan tipe serta gaya belajar peserta didik.

4. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran bisa dikatakan efektif berhasil guna apabila mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Selain itu yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang diperoleh peserta

didik. Gurupun diharapkan dapat memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan peserta didiknya.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon dan banyak bernyanyi atau tepuk tang yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang bisa di nikmati oleh peserta didik. Peserta didik bisa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.

D. Pro-Kontra Terhadap Kebijakan Moratorium Kurikulum 2013

Menurut Trianto Ibnu Badar (2017: 9-11), kebijakan penghentian kurikulum 2013 dan Kembali ke kurikulum 2006 (KTSP) telah menimbulkan banyak permasalahan baru di dunia Pendidikan nasional. Sebagai besar sekoalh/madrasah yang telah mantap, sigap, dan siap mengimplementasikan kurikulum 2013 secara kolosal pada tahun ajaran 2014/2015 secara tiba-tiba semangatnya harus terbentur tembok kebijakan. Hal tersebut karena adanya laporan hasil kajian evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang dirasa kurang berkaitan dengan pemenuhan buku dan pelatihan guru, serta perbaikan system penilaian yang dirasa memberatkan guru menjadi dasar kebijakan moratorium.

Kondisi ini menarik reaksi beragam, baik pro maupun kontra. Dahlan Efendi (2015:36), dalam tulisannya antara K-13 dan KTSP: Refleksi atas penghentian K-13 di tengah tahun pelajaran, mengatakan:

“kebijakan kurikulum oleh Menteri kebudayaan dan Pendidikan dasar dan menengah masih belum dapat dipahami sebagai kebijakan yang benar, karena hanya memperhatikan hasil kerja tim evaluasi yang kerjanya sangat terbatas (hanya beberapa hari) padahal persiapan implementasi kurikulum 2013 memakan waktu yang Panjang dan kajian-kajian yang mendalam, sehingga penghentian implementasi kurikulum 2013 sangat tergesa-gesa”.

Pendapat Dahlan Efendi ini cukup dipahami, karena menurut Grindle (1980), bahwa suatu implementasi kebijakan bisa dimulai apabila tujuan rinci, sasaran jelas, ada program aksi dan anggaran dan sudah dialokasikan. Tanpa hal-hal tersebut suatu kebijakan menjadi tidak bermakna serta hanya dianggap sebagai retorika politik dan/atau slogan politik (Dahlan Efendi, 2015: 36).

Mantan Menteri Pendidikan dan kebudayaan M, Nuh, menganggap kebijakan Menteri kebudayaan dan Pendidikan dasar dan menengah kebijakan ke kurikulum 2006 (KTSP) ini merupakan sebuah kemunduran, karena banyak kekurangan kesempurnaan dalam KTSP. Di pihak lain kewajiban orang tua Ketika harus Kembali ke KTSP harus membeli buku KTSP yang mahal dan belum beban kehidupan lainnya, termasuk BBM dan lainnya. Adapun apabila tetap melaksanakan

kurikulum 2013, maka buku yang disediakan secara gratis oleh pemerintah (Jawa Pos, 8 Desember 2014).

Sukemi dalam tulisannya berjudul *Bertambahnya Beban Orangtua Murid*, menyoroti bahwa disinyalir ada ‘permainan’ dalam kebijakan mengembalikan KTSP pada sekolah, karena ada buku KTSP di Gudang-gudang percetakan yang bernilai ratusan miliar yang tidak bisa ‘diuangkan’ Ketika kurikulum 2013 diberlakukan dengan tergesa-gesa. Dengan Sebagian sekolah Kembali ke KTSP ada harapan habisnya buku-buku KTSP di Gudang-gudang percetakan tersebut. Setelah buku KTSP habis, baru semua sekolah boleh mengimplementasikan kurikulum 2013 (Jawa Pos, 11 Desember 2014).

Logika ini bisa diterima karena didukung kebijakan lain bahwa sekolah atau pemerintah daerah yang sudah memesan buku kurikulum 2013 supaya disimpan terlebih dahulu dan baru digunakan setelah pemberlakuan Kembali kurikulum 2013.

Dipihak lain sikap pro terhadap kebijakan Menteri kebudayaan dan Pendidikan dasar dan menengah ditunjukkan oleh ketua umum PGRI pusat Sulisty. Dalam tulisannya berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Sarat Masalah, Sulisty mengatakan, apabila beberapa daerah menolak implementasi kurikulum 2013 karena belum terdistribusi buku-buku sebagai unsur penunjang utama kurikulum (Jawa Pos, 18 Juli 2013). Alasan ini juga yang mendasari kebijakan Menteri, yaitu bahwa guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 kurang siap disertai dengan distribusi buku ajar yang tidak merata.

Pakar Pendidikan dan sekaligus pengurus Dewan Pendidikan Jawa Timur Daniel Rosidi bahkan secara ekstrem dalam tulisan beliau berjudul *Sekolah Tidak Perlu Kurikulum menyatakan*, bahwa sekolah hakikatnya tidak perlu kurikulum tetapi yang terpenting adalah terselenggaranya pembelajaran yang kondusif dan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik serta terciptanya pembelajaran yang nyaman, dan efektif. Pertanyaan Daniel ini mendapatkan sanggahan dari Akh. Muzzakki dalam tulisannya *Sekolah Butuh Kurikulum*, bahwa kondisi persekolahan kita memerlukan *mainstream* yang Namanya kurikulum, karena itu sebagai pedoman dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran dan pengembangan sekolah secara menyeluruh meniadakan kurikulum berarti meniadakan sekolah.

Trianto berpandangan, memnag kurikulum 2013 masih menyimpan permasalahan sebagaimana telah dikemukakan di atas, tetapi ibarat sebuah pohon manga yang pada bagian ranting atau dahannya terdapat benalu (parasite), maka parasite tersebut memang harus dihilangkan, caranya yaitu dengan memotong bagian ranting atau dahannya dan bukan memotong/menebang pohon mangganya. Di sinilah sebenarnya diperlukan kearifan budi, dan kedalaman pikir serta keterampilan/keahlian bertindak Ketika membijaksanai sebuah kebijakan. Artinya, bahwa kebijakan tersebut tidak didasarkan hanya pada sekedar sentiment politik atau rasa suka tidak suka atas kebijakan sebelumnya. Tetapi yang kita harapkan adalah suatu kebijakan yang memang benar-benar dari serangkaian kajian mendalam sehingga ditemukan satu titik kebenaran (solusi) hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, S. N. (2016). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Alam, H. Y. (2015). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Hatika, P. S. (2017). *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Prees.
- Suseno, T. I.-T. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: PT Kharisma Putra Utama.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



BAB IV

KARAKTERISTIK KURIKULUM

2013

BAB IV

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

A. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu seperangkat mata pelajaran dan program Pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu Lembaga penyelenggara Pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan system dimana peserta didik lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Titik nya ialah, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih baik dalam observasi, bertanya, bernalar, dan mengimplementasikan apa yang mereka dapat atau mereka ketahui setelah mendapatkan materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam menata dan penyempurnaan kurikulum 2013 ditekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar peserta didik lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.

Dalam kurikulum 2013 juga ada strategi mengembangkan Pendidikan, salah satunya ialah penambahan jam pelajaran. Penambahan jam pelajaran dapat dijelaskan bahwa perubahan proses pembelajaran (dari peserta didik diberitahu menjadi mencari tahu) dan proses penilaian

(dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan tambahan jam pelajaran.

Karakteristik kurikulum 2013, dalam kurikulum 2013 mempunyai karakteristik diantaranya:

- 1) Isi atau konten kurikulum ialah kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan Pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan pandangan secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang mampu dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) ialah kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan kompetensi dasar dijenjang Pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang Pendidikan menengah berimbang anatar sikap dan kemampuan intelaktual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) kompetensi dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi inti.
- 6) Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya

- (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical) diikat oleh kompetensi inti.
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
 - 8) Rencana pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut. (E. Mulyasa 2013: 164)

B. Konsep Dasar Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Menurut Sudjana, pembelajaran ialah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pengajar yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut Gulo pembelajaran ialah untuk melahirkan system lingkungan yang mengoptimalkan pelaksanaan belajar. Menurut Nasution, pembelajaran ialah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar. Yang diartikan lingkungan disini ialah ruang belajar, guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar siswa.

Biggs membagi konsep pembelajaran terdapat tiga pengertian, yaitu:

1. Pengertian kuantitatif

Penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru dituntut untuk menguasai ilmu yang disampaikan kepada siswa, sehingga memberikan hasil optimal.

2. Pengertian institusional

Penataan segala kemampuan mengajar sehingga berjalan efisien. Guru harus selalu siap mengadaptasikan berbagai Teknik mengajar.

3. Pengertian kualitatif

Upaya Pendidikan untuk memudahkan belajar peserta didik. Peran pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Artinya pembelajaran ialah suatu upaya yang diimplementasikan dengan sengaja oleh guru untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai cara hingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

C. Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 terdapat 2 proses pembelajaran, yaitu

1. Pembelajaran intrakulikuler, didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

Proses pembelajaran intrakulikuler dengan menyesuaikan mata pelajaran dalam suatu struktur kurikulum dan dilakukan disekolah dan dikelas, masyarakat dan sekolah.

- a) Berjalanannya pembelajaran di SD/MI menggunakan tema, selanjutnya di SMP/MTS, SMA/MA, dengan SMK/MAK menggunakan suatu rancangan berjalannya pembelajaran yang dijalankan atau dikembangkan oleh guru.

- b) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran peserta didik aktif untuk menguasai KD dan KI yang maksimal.
- c) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi.
- d) Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat developmental diimplementasikan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya.
- e) Proses pembelajaran tidak langsung terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.
- f) Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran anak murid aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, dan mengkomunikasikan.
- g) Pembelajaran remedial diimplementasikan untuk membantu anak murid menguasai kompetensi yang masih belum maksimal.
- h) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diiringi dengan pelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memaksimal.

2. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler ialah kegiatan yang digunakan untuk aktifitas yang dibuat sebagai kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang nantinya akan dilakukan sebagai unsur pendukung kegiatan ekstrakurikuler. (Sofan Amri 2013: 28)

D. Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Metode pembelajaran ialah cara yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun berbagai cara pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

1) Metode ceramah

Penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik melalui Bahasa lisan baik verbal maupun nonferbal.

2) Metode Latihan

Penyampaian materi melalui upaya penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu sehingga diberikan peserta didik dapat menyerap materi dengan maksimal.

3) Metode tanya jawab

Penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang mampu dijawab oleh siswa. Bertujuan memotivasi peserta didik mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau pendidik mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab.

4) Metode karya wisata

Metode penyampaian materi dengan cara membawa anak didik ke objek diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar anak didik dapat melihat atau mengalami secara langsung.

5) Metode demonstrasi

Metode pembelajaran dengan cara melihatkan dalam proses atau suatu benda yang bersangkutan dengan bahan pembelajaran.

6) Metode sosiodrama

Metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial.

7) Metode bermain peran

Pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara peserta didik memerankan suatu tokoh, baik tokoh hidup maupun mati. Metode ini mengembang penghayatan, tanggung jawab, dan terampil dalam memaknai materi yang dipelajari.

8) Metode diskusi

Metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan masalah secara kelompok.

9) Metode pemberian tugas dan resitasi

Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada anak didik. Resitasi merupakan cara pembelajaran berupa tugas pada anak didik untuk melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan pendidik.

10) Metode eksperimen

Pemberian kepada peserta didik untuk melakukan percobaan.

11) Metode proyek

Membahas materi pembelajaran ditinjau dari sudut pandang lain.

E. Kelebihan dan Kelemahan kurikulum 2013

1. Kelebihan kurikulum 2013

- a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alami karena bertujuan pada hakekat anak didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini anak didik ialah subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 yang menggunakan karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Terdapat kelebihan nya antara lain ialah:
 1. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat dilakukan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
 2. Lebih menekankan pada Pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, Pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya,

Pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi.

3. Asumsi dari kurikulum 2013 ialah tidak ada perbedaan antara anak yang berada di desa atau kota. Seringkali anak desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk mengalahkannya potensi mereka.
 4. Kesiapan terletak pada pendidik. Pendidik juga mampu terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan Pendidikan calon guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme secara terus menerus.
2. Kelemahan Kurikulum 2013
- a) Pemerintah seolah melihat semua pendidik dan anak didik mempunyai kapasitas yang sama dengan kurikulum 2013. Pendidik juga tidak pernah diterjunkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
 - b) Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dengan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan susah dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



BAB V
STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI
SD/MI

BAB V

STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI SD/MI

A. Pengertian Struktur K-13

Struktur kurikulum k-13 merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum dalam setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Muatan local dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹⁹

Struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan “*IPA terpadu*” dan “*IPS terpadu*”. Pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Alokasi waktu satu jam pembelajaran

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group 2011), hlm 7

adalah 35 menit. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (satu semester) adalah 34 – 38 Minggu.

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik disatu-satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP.²⁰

1. Organisasi Kompetensi

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD/MI, organisasi Kompetensi Dasar dilakukan melalui pendekatan terintegrasi. Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten masa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Dengan pendekatan ini maka Struktur

²⁰ Muhammad Nuh, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 213 SD Kelas IV* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), hlm 72.

Kurikulum SD/MI menjadi lebih sederhana karena jumlah mata pelajaran berkurang.²¹

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsure perorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsure perorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi *vertikal* dan organisasi *horizontal* Kompetensi Dasar. Organisasi *Vertikal* Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi *horizontal* adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu

²¹ Anisah Izzaty, *Inovasi dalam Bidang Kurikulum 2013 dan Mutu Pendidikan*.

pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan social dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta cirri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perensialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin

ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme ataupun humanism. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah elektik seperti dikemukakan dibagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perensialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Di kelas IV, V, VI nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial tercantum dalam Struktur Kurikulum dan memiliki Kompetensi Dasar masing-masing. Untuk proses pembelajaran, Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, sebagaimana Kompetensi Dasar mata pelajaran lain, diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Oleh karena itu, proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema. Substansi muatan lokal termasuk bahasa daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sedangkan substansi muatan lokal yang berkenaan dengan olahraga serta permainan daerah

diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.²²

2. Tujuan Satuan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengolahan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).
- b. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Sehat, mandiri, dan percaya diri, dan
- d. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.²³

3. Struktur Kurikulum dan Beban Pelajar

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban per Minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga

²² Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) hal.28

²³ *Ibid*, hal 27

merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam system belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.²⁴

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atautkah kurikulum member kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar. Kompetensi Dasar Sekolah asar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). 2 Struktur Kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

²⁴ Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) hal.164

N O	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
	Kelompok A						
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
	Kelompok B						
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif. **Kelompok B** adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta perintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik. Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya adalah pemberi makna yang substansi terhadap Bahasa, PPKn, Matematika dan Seni Budaya karena keduanya adalah lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah Kemampuan Dasar/KD dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang KD mata pelajaran lainnya. Berdasarkan sudut pandang psikologis, tingkatperkembangan peserta didik tidak cukup abstrak untuk memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi

perkembangan dan gestalt member dasar yang kuat untuk intregasi KD yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan instrakurikuler seperti yang tercantum di dalam strukturn kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembanglan dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikemabangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per Minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Kurikulum 2013 telah diberlakukan kepada banyak sekali madrasah di Indonesia mulai dari MI, MYS,sampai MA. Madrasah-madrasah penyelenggara kurtilas ini telah ditetapkan menurut SK Dirjen Pendidikan Islam, baca: SK Dirjen Nomor 5114 Tahun 2014 wacana Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 dan Lampiran SK Dirjen Nomor 5114 Tahun 2014.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 dan penentuan Struktur Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan pada Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 wacana Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah yang kemudian ditegaskan melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2014 wacana Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 wacana Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Struktur Kurikulum MI (Madrasah Ibtidaiyah), pada pemberlakuan kurikulum yang berada di MI (Madrasah Ibtidaiyah), untuk kelas 1, 2, dan 3 yang berlaku ialah struktur kurikulum KTSP. Di kelas bawah tidak lagi tersedia pilihan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, IPA, maupun IPS, namun demikian bagi yang memberlakukan kurikulum K-13 (**KURIKULUM 13**) struktur kurikulumnya tidak memiliki perubahan.

Adapun tabel struktur kurikulum MI (Madrasah Ibtidaiyah) yaitu: Untuk kelas 1: 30 + 4, kelas 2: 30 = 4, kelas 3: 32 = 4, kelas 4: 39 + 4, kelas 5: 39 + 4, kelas 6: 39 + 4. Plus 4 disini memiliki pengertian atau arti dari bahwasannya madrasah berhak untuk melakukan penambahan atau pengurangan mencapai maksimal empat jam perminggu.

Sedangkan struktur kurikulum yang berlaku dengan sebagai berikut:

NO	MATA PELAJARAN	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		1	2	3	4	5	6
	Kelompok A						
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Haduts	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
	Kelompok B						
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
	Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	34	36	40	43	43	43

b. Beban belajar

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap Minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap Minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit. Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD/(Madrasah Ibtidaiyah (MI) 3 dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik peserta didik sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofyan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013).
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Izzaty Anisah, *Inovasi dalam Bidang Kurikulum 2013 dan Mutu Pendidikan*.
- Nuh Muhamad, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas IV* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Mnanusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidkan, 2013).
- Sanjaya Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group 11).

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



**BAB VI
STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI
SMP/MTS**

BAB VI

STRUKTUR KURIKULUM 2013 DI SMP/MTS

A. Pengertian Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ke dalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap tahun pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam kurikulum.²⁵ Sedangkan struktur kurikulum menurut Farid Firmansyah adalah pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pelayanan ke dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi, kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi, kompetensi yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran. Posisi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per Minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian beban belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2008. Hlm. 22

sedangkan sistem pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.²⁶

Struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum dimana posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum member jasmani, olahraga dan kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per Minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.²⁷

Integrasi kompetensi dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten kompetensi dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI, kompetensi dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk IV, V dan VI.

²⁶ Zainal, Arifin. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung. 2012. Hlm 56

²⁷ *Ibid*, hlm . 25

B. Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Pembahasan struktur kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sesuai Permendikbud nomor 35 Tahun 2018 meliputi kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar.²⁸

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Dengan melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual (sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa):
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan).
- c. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Madrasah Tsanawiyah pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

²⁸ Widyastono, Herry. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah. PT. Bumi Akasara: Jakarta. 2014. Hlm 145

Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural)	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan

<p>berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
<p>4. Mencoba mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>

2. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2

Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu		
		VII	VIII	IX
	Kelompok A			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3

	Kelompok B			
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Keterangan:

- a. Mata pelajaran seni budaya dapat memuat bahasa daerah.
- b. Selain kegiatan instrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, anatar lain pramuka (wajib), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan Palang Merah Remaja (PMR).
- c. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, UKS, PMR, dan lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik terutama adalah sikap peduli. Disamping itu, juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkret. Jadi, kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
- d. Mata pelajaran kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan

Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintahan daerah

e. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per Minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.

f. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per Minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relative. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan .

g. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

h. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh kementerian agama.

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu Minggu, satu semester, dan satu Tahun pembelajaran.²⁹

- a. Beban belajar di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pelajaran per Minggu. Beban belajar satu Minggu kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pelajaran. Durasi setiap satu jam pelajaran adalah 40 menit.
- b. Beban belajar di kelas VII, VIII dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 Minggu dan paling banyak 20 Minggu.
- c. Beban belajar di kelas IX semester ganjil paling sedikit 18 Minggu dan paling banyak 20 Minggu.
- d. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 Minggu dan paling banyak 16 Minggu.
- e. Beban belajar dalam satu Tahun pelajaran paling sedikit 36 Minggu paling banyak 40 Minggu.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu dari mata

²⁹ Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. PT. Bumi Aksara: Jakarta. 2014. Hlm. 145

pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, yaitu:³⁰

a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1

b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2

c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar sikap pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3

d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Dalam Permendikbud nomor 35 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:³¹

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

³⁰ *Ibid.* Hlm. 150

³¹ Hamzah, B. Uno. Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran. Raja Grafindo: Yogyakarta, 2015/ Hlm. 11

3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

C. Struktur Kurikulum KTSP (Kombinasi) untuk MTS

Struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTS), seperti jenjang madrasah lainnya, dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya terbagi menjadi dua. Pertama yaitu madrasah yang menyelenggarakan Kurikulum 2013 dan kedua yaitu madrasah yang menyelenggarakan KTSP. Kurikulum yang kedua ini lebih tepat disebut sebagai kurikulum

kombinasi karena menggunakan KTSP untuk mata pelajaran umum sekaligus kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI serta Bahasa Arab.

Pemberlakuan kurikulum kombinasi (KTSP dan K13) ini berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. KMA ini kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Dirjen Pendis No: SE/Dj.I/PP.00.6/1/2015 tertanggal 2 Januari 2015.³²

Inti dari keputusan tersebut merupakan semua madrasah, termasuk MTs, menggunakan kurikulum kombinasi, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 pada mata pelajaran umum serta Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Ini berlaku kecuali terhadap madrasah yang telah ditetapkan dalam pendampingan Kurikulum 2013.

Dengan pemberlakuan kurikulum kombinasi tersebut maka struktur kurikulum yang digunakan pun merupakan kombinasi antara KTSP (2006) dan K13 (2013). Struktur kurikulum untuk mata pelajaran umum tetap mengacu pada peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008. Sedangkan struktur kurikulum mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab merujuk pada keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014.

Hasil kombinasi tersebut ialah sebagaimana tabel berikut ini, Struktur Kurikulum KTSP untuk MTs (KMA 207 Tahun 2014):

³² Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Rosda: Bnadung, 2006. Hlm 125

Tabel 3

Struktur Kurikulum MTS

Kombinasi – KMA 207 Tahun 2017

NO	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
A	Mata Pelajaran			
1.	Pendidikan Afama Islam	2	2	2
	a. Al-Qur'an Hadits	2	22	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam ²	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Bahasa Inggris	4	4	4
6.	Matematika	4	4	4
7.	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8.	Ilmu Pengetahuam Sosial	4	4	4
9.	Seni Budaya	2	2	2

10.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
11.	Keterampilan/TIK	2	2	2
B..	Muatan Lokal	2	2	2
C.	Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah		41	41	42

Keterangan:

Pengembangan diri bukan mata pelajaran tetapi harus diasuh oleh guru.

D. Struktur Kurikulum K13 untuk MTS

Kurikulum 2013 diselenggarakan oleh madrasah-madrasah yang telah ditetapkan oleh Kemenag. Beberapa penunjukkan itu seperti melalui keputusan Dirjen Pendis No 481 Tahun 2015 Tentang Penunjukan Madrasah Lanjut Kurikulum 2013, Keputusan Dirjen Pendis No 5114 Tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2015/2016.³³ Struktur kurikulum yang digunakan oleh madrasah penyelenggara Kurikulum 2013, termasuk dalam isian jadwal mengajar Simpatika, mengikuti struktur kurikulum dalam keputusan Menteri Agama Nomor 163 Tahun 2015 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013 maoel PAI dan Bahasa Arab. Berdasarkan KMA tersebut, struktur kurikulum yang berlaku bagi Madrasah

³³ Nana S. Sukmadina. Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. Hlm. 77

Tsanawiyah penyelenggara Kurikulum 2013 yaitu sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4

Struktur Kurikulum MTS

(Kurikulum 2013 – KMA 165 Tahun 2014)

NO	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
		VII	VIII	IX
	Kelompok A	VII	VIII	IX
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. AL-Qur'an Haidts	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	4
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5

7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B			
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
Jumlah		46	46	46

Untuk MTs pengguna K13, tidak ada penambahan 4 JTM seperti yang berlaku pada MTs penyelenggara KTSP.

F. Arah Implementasi Kurikulum 2013

Secara sederhana implementasi bias diartikan melaksanakan atau penerapan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pengaruh oleh objek berikutnya yakni kurikulum.³⁴

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Karena di dalam pendidikan terjadi proses perubahan pola pikir yang

³⁴ E, Mulyasa. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya: Jakarta, 2015. Hlm 45

nanti akan melahirkan pola pikir dari sikap dari objek pendidikan tersebut. Kita lihat sistem pendidikan di Indonesia belum stabil. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pergantian kurikulum pendidikan semenjak Kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat Indonesia sudah 10 kali melakukan pergantian kurikulum, mulai kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1984, 1994, 1997, 2004 (KBK), 2006 (KTSP, hingga kurikulum 2013.

Menurut Menteri Pendidikan, Muhammad Nuh, kurikulum 2013 adalah jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk hadapi perubahan dunia. Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan suatu kurikulum 2013 adalah:

- a. Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran.
- b. Perbandingan dengan Negara-negara lain yang menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat.
- c. Walaupun jam pelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial.

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah, provinsi dan pemerintah daerah kabupaten atau kota. Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum, melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional, melakukan supervise dan

evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di provinsi terkait, dan memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten atau kota terkait.³⁵

Inti kurikulum 2013, adalah upaya penyederhaan dan tematik integrative. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan atau keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep konsep dasar yang berkaitan.

Mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu-satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pilihan pendidikan di dalamnya, terdapat pilihan dan minat sesuai dengan peserta didik. Beban belajar di SMA itu sendiri masing-masing 43 jam per minggu, satu jam belajar adalah 45 menit. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7 – 15

³⁵ *Ibid*, hlm. 55


tahun, maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP, karena beban belajar di SD dan SMP itu sendiri 38 jam per minggu, satu jam pelajaran adalah 40 menit. Adapun buku untuk jenjang SMP meliputi Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA Seni Budaya, Prakarya, Bahasa Inggris, serta Pendidikan Jasmani, olahraga.³⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. Konsep dan Pengembangan Kurikulum Bandung: PT.Rosda Karya.
- Henry, Widyanto. 2004. Pengembangan Kurikulum di Era Ekonomi Daerah. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Muhaimin. 2008. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Suhendra, Ade. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran. Bandung: Rineka Cipta.
- Uno, Hmazah, B. Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran, Yogyakarta: Raja Grafindo

³⁶ Ade, Suhendra. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran. Rineka Cipta: Bandung, 2013. Hlm. 78

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**



BAB VII
STRUKTUR KURIKULUM 2013
TINGKAT SMA/MA

BAB VII

STRUKTUR KURIKULUM 2013 TINGKAT SMA/MA

A. Pengertian Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ke dalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap tahun pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam kurikulum.³⁷

Struktur kurikulum menurut Farid Firmansyah adalah pola dan susuna mata pejaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pelayanan ke dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi, kompetensi yang dimaksud terdiri standar kompetensi, kompetensi yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Adapaun struktur kurikulum menurut kesimpulan pemateri yakni suatu susunan tentang gambaran mengenai penetapan prinsip kurikulum dimana posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran disuatu satuan atau jenjang pendidikan. Dan di dalam struktur kurikulum tersebut menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa

³⁷ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2088. Hlm. 322

yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur.³⁸

Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	2	2	2
Kedudukan Pendidikan Agama dalam Kurikulum 2013	4	4	4
<p>Paradigma baru yang ingin dilahirkan oleh Kurikulum 2013 adalah melahirkan lulusan atau Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menyeimbangkan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mendudukan sikap sebagai sesuatu yang sangat penting. Sikap adalah ranah efektif, di dalam sikaplah ditanam iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.</p> <p>Salah satu mata pelajaran yang akan membentuk sikap tersebut adalah mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dalam Kurikulum 2013 telah ditambah jam pembelajarannya dari 2 jam di sekolah dasar menjadi 4 jam, dari 2 jam di SMP dan SMA menjadi 3 jam. Seterusnya ditambah pulan nomenklaturnya dari pendidikan agama saja, menajdi</p>			

³⁸ *Ibid.* Hlm 24

pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini adalah ingin mempertegas bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter, semakin diperhatikan dan diperdayakan dalam Kurikulum 2013. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu.

Dalam tujuan Kurikulum 2013 juga disebutkan tentang pembentukan manusia beriman untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan alur pikir dan landasan filosofis Kurikulum 2013, serta jabarannya dalam struktur kurikulum dengan menambah bobot pendidikan agama menjadi 4 jam di sekolah dasar, 3 jam di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, begitu juga tujuan Kurikulum 2013 yang ingin dicapai sekaligus pula semakin dipentingkannya pembentukan sikap peserta didik di samping keterampilan dan ilmu pengetahuan, maka dapat dipahami bahwa kedudukan pendidikan agama, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam

semakin menguat. Dan posisinya semakin dibutuhkan dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Oleh karena demikian strategisnya kedudukan pendidikan agama dalam Kurikulum 2013, maka seluruh penanggung jawab pendidikan agama harus benar-benar berupaya semaksimal mungkin agar keadilan pendidikan agama membuahkan hasil yang sebaik-baiknya. Para penanggung jawab pendidikan agama itu adalah orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan pemimpin formal dan nonformal di masyarakat. Pemimpin formal dalam pendidikan agama ini adalah pejabat pemerintah terutama Kementerian Agama mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat kecamatan. Pemimpin nonformalnya adalah tokoh-tokoh masyarakat terutama tokoh-tokoh agama (Haidar Putra Daulay, 2016: 140-142).

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)

- a. Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA, sebagai berikut:

MATA PELAJARAN	WAKTU		
	MINGGU		
Komponen A (Wajib)		X	XI
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		3	3
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2	2
3. Bahasa Indonesia		4	4
4. Matematika		4	4
5. Sejarah Indonesia		2	2
6. Bahasa Inggris		2	2
Komponen B (Wajib)			
7. Seni Budaya (termasuk muatan lokal)		2	2
8. Pendidikan Jasmani, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)		3	3
9. Prakarya dan Kewirausahaan (termasuk muatan lokal)		2	2
Kelompok C (Peminat)			
Mata Pelajaran Peminat Akademik (SMA/MA)	2	2	2
	4	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu	4	4	4
	8	8	8

Kelompok mata pelajaran, permintaan kelompok mata pelajaran permintaan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk

mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (Haidar Putra Daulay, 2016: 147-148).

Struktur mata pelajaran permintaan dalam kurikulum SMA, sebagai berikut:³⁹

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Kelompok C (Peminat)					
Permintaan Matematika dan Sains					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminat Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi & Antropologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminat Bahasa					
III	1	Bahasa dan Sastra Indoensia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sstra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4

³⁹ Ibid. Haidar Putra Daulay. Hlm. 148

	4	Antropologi	3	4	4
Mata pelajaran pilihan dan pendalaman					
Pilihan litmas dan minat/atau pendalaman minat			6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per Minggu			66	76	76
			42	44	44
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per Minggu					

Dalam struktur kurikulum SMA ada penambahan jam belajar per Minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Adapun lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit (Haidar Putra Daulay. 2016: 148).

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasikan, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respons peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu, bertambahnya jam belajar memungkinkan guru untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

b. Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat diketahui bahwa kebijakan melahirkan Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mempunyai daya saing internasional, dan sekaligus pula mampu menjawab tantangan globalisasi. Dunia di era globalisasi ini akan muncul persaingan global dimana keunggulan menjadi andalan untuk itu berbagi hal terkait dengan kurikulum dikembangkan agar dapat menjawab era kompetitif tersebut. Peserta didik dari belajar pasif diarahkan menjadi belajar aktif-mencari, dari diberitahu menjadi mencari tahu. Menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang berkawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, mampu memecahkan masalah.

Di sisi lain, globalisasi saling sering terjadinya interaksi budaya, maka dalam interaksi tersebut tidak mustahil bahwa budaya-budaya negatif yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan agama akan masuk ke Indonesia. Untuk mengantisipasi seluruh budaya-budaya negatif tersebut yang akan merusak moral bangsa, seperti: materialis, hedonis, dan individualis, maka disinilah diperlukan ketahanan moral bangsa. Untuk itu pendidikan agama dan budi pekerti harus diperdayakan, karena dengan penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan budi pekerti akan dapat ditangkis berbagai budaya luar yang merusak tersebut.

Selain dari itu, kondisi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda oleh krisis moral, agar generasi muda terhindar dari krisis moral tersebut harus dimaksimalkan peranan pendidikan agama. Dengan demikian, jam pelajaran agama pun menjadi bertambah jamnya seperti yang diuraikan terdahulu.

Berkenaan dengan sosok manusia Indonesia yang ingin diciptakan adalah manusia yang memiliki sikap keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psimotorik. Disini terkait juga dengan pendidikan agama dan budi pekerti yang ketika dikembangkan sikap spiritual dan sosial.

Standar kompetensi lulusan memiliki tiga domain: sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sikap adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam, dan sekitar, serta dunia dan peradabannya. Pembentukan domain sikap ini terkait dengan pendidikan agama dan budi pekerti.

Berdasarkan alur pikir yang dikemukakan terdahulu dapat dipahami bahwa kebijakan Kurikulum 2013 dengan pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan:

a. Memosisikan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran yang sangat penting, sehingga jam pelajaran agama di sekolah ditambah.

- b. Pembentukan manusia berkarakter adalah dilaksanakan lewat pendidikan agama dan budi pekerti.
- c. Pembentukan manusia Indonesia tidak hanya mengutamakan pembentukan aspek intelektualnya saja, tetapi diseimbangkan aspek spiritual serta sikap, sehingga terbentuklah manusia Indonesia yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang.
- d. Pendidikan agama Islam harusnya dapat memainkan perannya dalam arus globalisasi dan memberikan kontribusi positif bagi membentengi masyarakat Indonesia dampak negatif globalisasi tersebut (Haidar Putra Daulay, 2016: 149-150).

3. Kurikulum Madrasah Aliyah (MA)

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam jenjang Madrasah Aliyah (MA) memiliki sejumlah mata pelajaran. Masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan kurikulum nasional. Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga mata pelajaran pun penting untuk disusun strukturnya dalam kurikulum. Dalam hal ini kurikulum adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran siswa. Untuk menyahuti itu mata pelajaran sebagai unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil memperhatikan berbagai aspek yang terutama mengandung pendekatan humanis, yakni dalam rangka mencapai kebutuhan kompetensi lulusan.

Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan Madrasah Aliyah (MA), posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun. Beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar untuk per Minggu untuk setiapiswa dirumuskan sebagai struktur kurikulum Madrasah Aliyah (MA). Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran (Peraturan Momen Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indoensia No. 59 Tahun 2014 Tentang K – 13 SMA/MA).

(Lias Hasibuan, 2010: 13) struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. Dalam hal ini posisi sentral kurikulum dalam proses pendidikan dalam menentukan tujuan pendidikan memperhatikan komponen-komponen organisasi struktur kurikulum tersebut dengan memperhatikan pendekatan humanis. Konsep kurikulum menekankan perhatian pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh.

a. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu Minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran. Beban belajar di Madrasah Aliyah terdiri atas:

1. Kegiatan tatap muka.
2. Kegiatan terstruktur, dan
3. Kegiatan mandiri.

Beban belajar kegiatan tatap muka dimaksud bahwa jumlah jam pelajaran per Minggu. Dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 (empat puluh lima) menit. Beban belajar kegiatan berstruktur dan beban belajar kegiatan mandiri paling banyak 60% enam puluh persen) dari waktu kegiatan tatap muka yang bersangkutan, beban belajar satu Minggu untuk:

1. Kelas X adalah 42 (empat puluh dua) jam pelajaran.
2. Kelas XI adalah 44 (empat puluh empat) jam pelajaran.
3. Kelas XII adalah 44 (empat puluh empat) jam pelajaran.

Beban belajar satu semester di kelas X dan kelas XI masing-masing paling sedikit 18 (delapan belas) Minggu efektif. Beban belajar di kelas XII semester ganjil paling sedikit 18 (delapan belas) Minggu efektif dan semester genap paling sedikit 14 (empat belas). Penyusunan beban belajar ini dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip kebutuhan peserta didik dengan memenuhi psikologis, minat bakat, kemampuan dan

dukungan serta partisipasi orang tua. Beban belajar diperuntukkan untuk menggali potensi peserta didik guna memudahkan penyusunan kompetensi dasar dan kompetensi inti sesuai dengan organisasi kompetensi. Beban belajar diupayakan dapat menyelesaikan seluruh hal-hal yang menyangkut pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Berikut dipaparkan beban belajar untuk peserta didik Madrasah Aliyah (MA) dari berbagai pemintaan:

MATA PELAJARAN	WAKTU		
	PER MINGGU		
Komponen A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indoensia	4	4	4
4. Bahsa Arab	4	3	3
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	2	2	2
7. Bahsa Inggris	2	2	2
Komponen B (Wajib)			
1. Seni Budaya	2	2	2
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3

3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminat)			
Peminat Matematika dan Ilmu Alam			
1. Matematika	3	4	4
2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilhan Lintas Minat dan/atau Pendalam Minat	6	4	6
Jumlah Alokasi Per Minggu	51	51	51

Bahwa kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam bila diaplikasikan pada pendekatan humanis menunjukkan adanya satu kesatuan yang utuh dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Aplikasi pendekatan humanis menunjukkan bahwa peserta didik senantiasa diarahkan untuk meningkatkan iman dan takwa, berakhlak-karimah, mengembangkan potensi diri untuk memncapai keberhasilan dan kecerdasan sesuai dengan minat peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan dan dapat diaplikasikan dengan mengikuti mata pelajaran Pnedidikan Agama Islam secara berkesimbangan antara masing-masing mata pelajaran Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian aplikasi pendekatan humanis

mengaku adanya keragaman potensi peserta didik dan harus dikembangkan sesuai dengan potensi daerah dan lingkungan (Asfiati, 2016: 199).

b. Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester. Pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester: organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran disusun berdasarkan kompetensi pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) setiap mata pelajaran. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran disusun guna memudahkan hal-hal apa yang penting untuk dicapai dalam mata pelajaran tersebut. Organisasi kompetensi dasar dalam mata pelajaran diorganisir secara sempurna dan sistematis dengan marujuk kepentingan peserta didik. Untuk menyahuti kepentingan peserta didik dengan memperhatikan pendekatan humanis. (Asfiati, 2016: 202).

4. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

Untuk mewadahi konsep kesamaan mutualan antara Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), maka dikembangkan struktur kurikulum pendidikan menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per Minggu. Isi kurikulum (kompetensi inti dan kompetensi dasar) dan kemasan

substansi untuk mata pelajaran wajib bagi Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Hal ini sesuai dengan visi dari pendekatan humanis dengan menempatkan peserta didik sebagai posisi sentral pembelajaran. (Asfiati, 2016: 207-208).

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk SMA/MA serta pilihan akademik dan vokasional untuk SMK/MAK. Maka pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Struktur Umum Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

MATA PELAJARAN	WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Matematika	4	4	4

5. Sejarah Indonesia	2	2	2
6. Bahasa Inggris	2	2	2
Komponen B (Wajib)			
7. Seni Budaya	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	24	24	24
Kelompok C (Peminat)			
Mata Pelajaran Peminat Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)	24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu	48	48	48

Mata pelajaran kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan ekstrakurikuler SMA/MA, SMK/MAK: pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk SMA/MA serta pilihan akademik dan vokasional untuk SMK/MAK. Mata

pelajaran pilihan ini member corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing adalah 42, 44, dan 44 jam pelajaran per Minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sedangkan beban belajar untuk SMK/MAK adalah 48 jam pelajaran per Minggu. Beban belajar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester 9(SKS) yang diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri.

a. Beban Belajar

Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, X masing-masing adalah 43, 44, dan 44 jam pelajaran per Minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sedangkan beban belajar untuk SMK/MAK adalah 48 jam pelajaran per Minggu. Beban belajar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS) yang diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri (Asfiati, 2016: 209).

b. Kompetensi Dasar Dalam Mata Pelajaran

Standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat standar kompetensi lulusan masih harus dicapai pada akhir jenjang SMK/MAK yang lamanya tiga tahun, dalam usaha memudahkan opsional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan yang menyatakan capain kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada

jenjang SMK/MAK. Capaian tiap akhir jenjang kelas dari kelas X sampai dengan kelas XI disebut dengan kompetensi inti (Astiafi, 2016: 210).

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2016) *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Perdana Publishing.
- Daulay, Haidar Putra. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Hasibuan, Lias. (2010). *Kurikulum Pemikiran Pendidikan* Jakarta: Gaung Persada.
- Peraturan Momen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 Tahun 2014 Tentang K-13 SMA/MA.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB VIII

**TELAAH MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI**

BAB VII

TELAAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI

A. Pengertian Telaah Mata Pelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) telaah adalah penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian. Kurikulum pendidikan Islam sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan tertentu dan ada juga yang mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.⁴⁰

Menurut Saylor dan Alexander kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Armai Arief menjelaskan bahwa kurikulum Islam merupakan jalur yang terang yang akan dilalui oleh pendidik dan peserta didiknya, untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak didik.⁴¹ Dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah sebuah kegiatan pendidikan yang dirancang oleh lembaga pendidikan Islam baik di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud mencapai tujuan pendidikan Islam.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa

⁴⁰ Kamus Besar KBBI

⁴¹ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang, 2017). Hlm. 33

karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam pembelajaran dalam waktu satu Minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.⁴²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat sebagai Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Penjelasan tentang pengertian

⁴² Ibid. Hlm. 35

Pendidikan Agama Islam menunjukkan posisi penting PAI dalam dunia pendidikan.⁴³

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ruang lingkup atau materi Pendidikan Agama Islam mencakup All-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI. Materi-materi tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan merupakan bekal kehidupan (*life skill*) bagi para peserta didik agar menjadi insan kamil. Oleh karenanya penting serta wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ajaran Islam bukan hanya bersifat teori tetapi bersifat aplikatif.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD adalah nilai etika yang menekankan keserasian, keselarasan, keseimbangan, kejujuran, tanggung jawab, dan toleran dalam:

- 1). Hubungan manusia dengan Allah Subhana Wa Ta'ala (SWT).
- 2). Hubungan manusia sesama manusia.
- 3). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4). Hubungan manusia dengan alam sekitar (mahluk selain manusia) dan lingkungan.⁴⁴

⁴³ Sumarianto, *Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Badan Standar Nasional Pendidikan*. (Tesis, 2018)

⁴⁴ Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008.

C. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Permendikbud No. 33 Tahun 2006.⁴⁵

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Quran.
- 2) Mengetahui dan meyakini aspek-aspek rukun iman, dari iman kepada Allah SWT sampai iman kepada qada dan qadar
- 3) Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
- 4) Mengetahui dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (dharah) sampai zakat.
- 5) Menceritakan kisah-kisah nabi secara mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi.

D. Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Bagaimana model pembelajaran PAI berbasis multicultural yang tepat? Pendekatan pembelajaran agama yang berlangsung selama ini bahkan hingga sekarang, menurut Atho' Mudzhar (2005) tidak akan

⁴⁵ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 184

dapat menghantarkan subject didik kepada pemahaman dan sikap keberagaman yang bermuansa multicultural. Pola pembelajaran agama tersebut sering dipertentangkan satu sama lain. Pertama, pendekatan dogmatic (*dogmatic approach*) yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu secara *ecclesiarical*. Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatic peserta didik terhadap agamanya.

Kedua, pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi.⁴⁶

Memuat Baidhawi PAI berbasis multikultural mengaruskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*actice learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para siswa. Proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*)⁴⁷. Adapun tujuan pendidikan agama Islam, menurut Muhaimin (1993) tujuan pendidikan agama Islam adalah⁴⁸:

⁴⁶ Oemar Hamalik. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010. Hlm. 76

⁴⁷ Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hlm. 92

⁴⁸ Suprata. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 274

1. Tujuan normatif yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.
2. Tujuan fungsional, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk mengfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini meliputi tujuan individual, tujuan sosial, tujuan moral, dan tujuan profesional.

Sementara menurut Athiya Al-Abarsyi (1969) tujuan dari pendidikan agama Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya yaitu membentuk moral yang tinggi karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akan dan ilmu praktis.

E. Peranan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum

Menjadi guru adalah pilihan terbaik dalam posisi sosial seseorang. Posisi guru di masa reformasi ini telah diberikan perhatian yang cukup lumayan, karena aspirasi guru secara tertulis diakomodasi dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Secara tertulis bentuk perhatian terhadap guru terutama dalam kaitan kesejahteraan guru telah ada, namun realisasinya memerlukan waktu dan membaiknya ekonomi sosial. Kelak menjadi guru adalah pilihan utama dari profesi lainnya.⁴⁹

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), guru berada digarda terdepan. Guru diberi tugas untuk mengembangkan standar isi

⁴⁹ Op. Cit. Hlm. 98

kurikulum. Pengalaman yang selama ini bergulat dengan anak didik menjadi modal utamanya dalam mengimplementasikan semangat standar isi ini. Di tengah persyaratan formal sebagai standar minimal seperti stratifikasi guru dalam bentuk sebuah ijazah sesuatu yang perlu dipenuhi. Tetapi, selebar ijazah belum cukup menjamin keberhasilan dalam membawa misi standar isi PAI. Sikap keingintahuan terhadap segala hal, melakukan langkah-langkah yang kreatif serta tidak mengenal kata menyerah dan putus asa menghadapi kendala di lapangan sangat diperlukan. Guru harus berusaha menjadi guru yang ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan ia memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga materi PAI dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula. Belajar PAI di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang boleh dan tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga diberikan dalam bentuk membaca puisi, bernyanyi, mendongeng, dan bentuk lainnya, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan. Guru tidak cukup hanya menyampaikan istilah-istilah Arab kepada anak didik, atau memiliki kemampuan bahasa Arab, tetapi juga diperlukan kemampuannya dalam bahasa Inggris, sehingga kesan guru sebagai kaum yang dimarginalisasi dan hanya bias menyampaikan ini halal dan ini haram berkurang. Kemudian guru PAI diharapkan mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir untuk menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya.

Dengan adanya alat teknologi ini, pembelajaran yang efisien dapat dicapai. Dengan demikian standar isi komprehensif dan implementasi belumlah cukup, tetapi juga memerlukan guru-guru yang memiliki kriteria-kriteria di atas.

F. Kurikulum Pendidikan Budi Pekerti Tingkat SD

1. Pengintegrasian Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti terintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, terutama mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pada saat ini pendidikan budi pekerti makin diperjelas wujudnya, yaitu dengan⁵⁰:

- a. Penerapan pendidikan budi pekerti bukan hanya pada arwah kognitif, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah efektif yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penerapan pengintegrasian budi pekerti dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram.
- c. Pengembangan nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat.

⁵⁰ Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 196

2. Tujuan dan Fungsi

a). Tujuan pendidikan budi pekerti meliputi;

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 2) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpangan, baik secara individual maupun sosial.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

b). Fungsi pendidikan budi pekerti bagi peserta didik meliputi⁵¹:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 2) Penyaluran, yakni untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.

⁵¹ Ibid. Hlm. 197

- 3) Perbaikan, yakni untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 5) Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, iri, dengki, dan ria' agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Penyaringan (filter), yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.

3. Pengertian budi pekerti

Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat, budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.

4. Nilai-nilai budi pekerti

Nilai-nilai budi pekerti minimal yang dapat dikembangkan untuk jenjang SD/MI antara lain⁵²:

- 1). Taat pada ajaran agama
- 2). Memiliki toleransi
- 3). Tumbuhnya disiplin diri
- 4). Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- 5). Mmemiliki rasa tanggung jawab
- 6). Tumbuhnya potensi diri
- 7). Tumbuhnya cinta dan kasih sayang
- 8). Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 9). Memiliki rasa kesetiakawanan
- 10). Memeiliki sikap saling hormat-menghormati
- 11). Memiliki tata karma dan sopan santun
- 12). Tumbuhnya kejujuran

⁵² Ibid, hlm. 199

5. Pendekatan pendidikan budi pekerti meliputi⁵³:

1). Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan.

2). Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga peserta didik dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya.

3). Pendekatan analisis nilai

Pendekatan ini menekankan agar dapat peserta didik dapat menggunakan kemampuan berfikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu.

4). Pendekatan klasifikasi nilai

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

⁵³ Ibid, hlm. 200

5). Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai.

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, atau menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai peserta didik.⁵⁴

1). Tujuan penilaian pendidikan budi pekerti

Penilaian budi pekerti dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai budi pekerti yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2). Jenis penilaian pendidikan budi pekerti

Penilaian budi pekerti lebih dititik beratkan pada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian ini dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok.

⁵⁴ Ibid, hlm. 205

3) Cara penilaian pendidikan budi pekerti

Cara penilaian pendidikan budi pekerti pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Hasil penilaian diinformasikan secara terkoordinasi kepada guru wali kelas/guru bimbingan konseling/kepala sekolah atau guru lain yang ditunjuk. Penilaian dilaksanakan pada saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan .

4) Instrumen penilaian pendidikan budi pekerti

Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan budi pekerti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru perlu menyiapkan instrument penilaian. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list* dan lembar pedoman wawancara.

5). Hasil penilaian pendidikan budi pekerti

Hasil penilaian pendidikan budi pekerti ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang nilai budi pekerti peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari, bukan nilai-nilai dalam bentuk kuantitatif. Informasi yang diperoleh melalui hasil penilaian dapat memberikan gambaran perilaku peserta didik secara individual. Semua informasi ini hanya digunakan untuk perbaikan budi pekerti peserta didik. Dengan itu diharapkan budi pekerti peserta didik senantiasa dapat diketahui dan diperbaiki.

6). Pelaporan penilaian pendidikan budi pekerti

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang budi pekerti peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut dilaporkan sebagai suplemen buku raport oleh wali kelas.

Analisis

Menjadi guru adalah pilihan yang terbaik dalam posisi sosial seseorang. Posisi guru di masa reformasi ini telah diberikan perhatian yang cukup lumayan, karena aspirasi guru secara tertulis diakomodasi dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Guru harus berusaha menjadi guru yang ideal, di samping menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan ia memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga materi PAI dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain. Memahami psikologi anak didik sangat diperlukan pula. Belajar PAI di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang boleh atau tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik.

Mata pelajaran PAI (Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam pembelajaran dalam satu Minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label

Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang berbasisi karakter dan kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal, 2011. *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Harto Kasinyo. 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar KBBI.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurlaila. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang.
- Oemar Hamalik. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Peraturan Menteri Pendidikan Agama Republik Indonesia Nomor. 21 Tahun 2008
- Sumariato. 2018. *Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Badan Standar Nasional Pendidikan*. Tesis
- Suprata. 2016. *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB IX

**TELAAH KURIKULUM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP/MTS**

BAB IX

TELAAH KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP/MTS

A. Pengertian Telaah Kurikulum Mata Pelajaran PAI

Menurut KBBI telaah adalah penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian. Menurut Saylor dan Alexander kurikulum merupakan segala usaha sekoalh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum menyangkut segala situasi didalam maupun diluar sekolah, kurikulum Pendidikan islam merupakan jalur yang terang yang akan dilalui oleh pendidik Bersama dengan peserta didik, untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Nurlaila, 2017, hal. 33).

Mata pelajaran Pendidikan agama islam merupakan salah satu bidang pokok dalam implementasi kurikulum 2013 pada tingkat SMP/MTS. Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, serta didampingi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Kurikulum Pendidikan agama islam berarti seperangkat rencana kegiatan dan pengaturan mengenai isi dan pelajaran PAI serta cara yang digunakan dan segenap kegiatan yang dilakukan oleh guru agama untuk membantu siswa dalam memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran islam dan atau menumbuh kembangkan nilai-nilai islam (Nurlaila, 2017, hal. 51).

Jadi dapat disimpulkan bahwa telaah kurikulum mata pelajaran PAI merupakan suatu penyelidikan, kajian, pemeriksaan serta penelitian yang yang menyangkut segala situasi mengenai kurikulum Pendidikan agama islam khususnya pada sekolah tingkat SMPT/MTS.

B. Ruang Lingkup Kurikulum PAI di SMP dan MTS

Pengajaran agama islam diberikan kepada setiap sekolah umum maupun khusus baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah atau madrasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi dan dilaksanakan melalui system kelas. Berikut ruang lingkup pada mata pelajaran PAI, yaitu:

1. Ruang Lingkup Kurikulum PAI SMP

Dalam struktur pogram sekolah umum, pengajaran agama islam terdiri dari tujuh unsur, yaitu:

- a. Al-Qur'an
- b. Hadits
- c. Keimanan
- d. Akhlak
- e. Bimbingan Ibadah

- f. Syariah/figh
- g. Sejarah islam

Ketujuh unsur tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya yang terwujud dalam suatu kurikulum Pendidikan islam. Adapun tujuan Pendidikan agama islam yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukkan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalamanpeserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan agama di sekolah.

Dari ketujuh unsur pembelajaran diatas, Adapun standar kompetensi lulusan dari Pendidikan agama islam SMP, yaitu:

- a. Menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

- b. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
- c. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qunaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela.
- d. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat wajib maupun sunah.
- e. Memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat dan menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya islam di nusantara.

2. Ruang Lingkup Kurikulum PAI MTS

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan agama islam di MTS mengacu pada fungsi dan tujuan Pendidikan agama islam. Adapun fungsi Pendidikan agama islam di MTS yaitu:

- a. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b. Untuk penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan agama islam.

- d. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami Pendidikan agama ke Lembaga Pendidikan yang lebih tinggi

Adapun tujuan Pendidikan agama islam di MTS adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi (Nurlaila, 2017, hal. 56)

Dari beberapa fungsi dan tujuan Pendidikan di atas, Pendidikan agama islam pada tingkat MTS itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda menghadapi berbagai macam masalah keagamaan. Mereka juga merupakan sasaran

dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Selain fungsi dan tujuan terdapat karakteristik pembelajaran Pendidikan agama islam di MTS antara lain:

- a. Kemampuan dasar kompetensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan di MTS.
- b. Materi pokok mata pelajaran Pendidikan agama islam materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gagasan, isi, proses, serta keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai Batasan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Adapun materi pokok mata pelajaran agama islam di MTS ialah:

- 1) Al-Qur'an-Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist MTS ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an-Hadist, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist adalah: meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan hadist, membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surah-surah pendek yang mereka baca.

2) Akibat Akhlak

Akidah-akhlak di madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asmw' al-husnw dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu

dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia (Nizar, 2002, hal. 47). Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tecela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

3) Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara kwffah (sempurna). Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam di MTS merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

5) Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa arab merupakan suatu mata pelajaran yang dirahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan Bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif terhadap Bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta kitab-kitab berbahasa arab yang berkenaan dengan islam bagi peserta didik. Mata pelajaran Bahasa arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat percakapan berbahasa, yakni nyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qiro'ah), dan menulis (kitabah).

- b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya Bahasa arab sebagai salah satu Bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran islam.
 - c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara Bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.
- c. Indikator keberhasilan

Indikator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai iswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar rumusan kompetensi dalam indikator berupa kompetensi operasional, sehingga tingkat ketercapaiannya dapat diukur.

Pendidikan agama merupakan suatu kekuatan yang amat besar pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang data memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan serta mengkokohkan iman mereka,

sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci (Muhaimin, 2001, hal. 246).

Karakteristik pesererta didik (siswa) ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki) (Arikunto, 2004, hal. 52).

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan metode pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

C. Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP dan MTS

Di dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan agama islam yang menjadi pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika Pendidikan agama di sekolah yaitu dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengalaman atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri.

Pendidikan memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan Hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas (Nurlaila, 2017, hal. 114).

Jadi dengan adanya tujuan diatas seharusnya pola pikir kita sepertinya harus diubah. Hal ini mengingatkan bahwa Pendidikan itu penting. Oleh karena perubahan zaman yang makin modern maka kurikulum juga harus dapat beradaptasi dengan perubahan itu sendiri.

Terdapat beberapa masalah utama yang dihadapi para guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama islam pada sekolah maupun madrasah, sebagai berikut:

1. Masalah peserta didik

Peserta didik dalam suatu Lembaga Pendidikan tentu berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat agama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Bagi anak didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka anak didik tidak akan peduli terhadap Pendidikan agama, lebih parah lagi mereka menganggap remeh Pendidikan agama. Sikap ini sangat berbahaya, kendatipun demikian,

tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti; minat belajar, keluarga, lingkungan, dan lain sebagainya.

2. Masalah lingkungan belajar

Di era multi peradaban dan teknologi dan informasi yang tidak dicegah keberadaannya menyebabkan semua itu mempengaruhi psikologis lingkungan belajar, baik siswa, tenaga pendidik dan kependidikan serta stekholder setiap Lembaga Pendidikan.

Pengaruh dari lingkungan belajar yang tidak kondusif ini sangat mempengaruhi minat belajar, dekadensi moral, serta menimbulkan kekhawatiran para orang tua siswa dan masyarakat terhadap Pendidikan anak-anak mereka khususnya kebiasaan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Masalah kompetensi guru

Pada dasarnya guru adalah tenaga pengajar sekaligus tenaga Pendidikan professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan Latihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sesuai UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pasal 39 ayat 2.

Dalam perspektif Pendidikan agama islam di sekolah, guru seringkali mengalami kendala dalam menanamkan pembiasaan ajaran islam di sekolah. Hal ini semata-mata disebabkan karena guru tidak memiliki kompetensi yang matang, serta juga tidak didukung oleh

penguasaan konsep internalisasi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum oleh guru-guru bidang studi lainnya.

4. Masalah metode

Metode adalah cara atau strategi bahkan juga pendekatan yang dikuasai pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai. Banyak sekali metode Pendidikan yang dapat dilakukan atau diterapkan dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan agama. tetapi sangat di sayangkan bahwa msih banyak guru agama yang tidak menguasai berbagai metode pembelajaran aktif yang sebenarnya bisa dipakai dalam menyajikan pelajaran Pendidikan agama. Agar Pendidikan agama dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka setiap guru agama harus mengetahui dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan pendekatan.

Namun pada kenyataannya, pelajaran Pendidikan agama di sekolah masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru juga harus kreatif mengaplikasikan materi Pendidikan agama sesuai dengan situasi murid. Gaya bercerita, diskusi, problem-solving (pemecahan masalah), dan simulasi adalah alternatif positif yang dapat dimasukkan dalam metode yang tepat untuk pembelajaran agama.

Menurut Seyyed Hossein Nasr bahwa guru bukan sekedar menjadi penyampai ilmu (mu'allim), akan tetapi lebih dititik beratkan sebagai murrobbi untuk melatih jiwa dan kepribadian, murobbi akan

selalu mengawasi perkembangan materi yang disampaikan dalam perkembangan akhlak siswa didik. Perlunya kesadaran siswa didik sebagai Khalifatullah fil'ardh membangun semangat bahwa agama tidak sebatas ritual saja. Akan tetapi, akan membangun toleransi, menjunjung kebenaran, dan keadilan. Dengan hal ini, agama berfungsi sebagai media penyadaran.

Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi dalam Pendidikan agama, yakni:

- a. Sikap dan pengamalan diri hubungan siswa didik dengan Allah. Apakah Pendidikan agama mampu diterapkan oleh siswa didik untuk beribadah kepada Allah.
- b. Sikap dan pengalaman diri hubungan siswa didik dengan masyarakat. Dengan mempelajari pelajaran agama diharapkan siswa mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
- c. Sikap dan pengalaman dari hubungan siswa didik dengan alam. Untuk bisa berinteraksi serta memanfaatkan kekayaan alam sesuai dengan tuntunan agama.

Maka dari itu, guru harus mampu mengevaluasi peserta didiknya secara terus-menerus, menyeluruh, dan ikhlas walaupun peran dan wewenangnya terbatas dapat bermakna dalam membina dan membimbing generasi penerus bangsa dari kegersangan rohani.

5. Masalah evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat penting. Dengan evaluasi, guru dapat mengukur tingkat

keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat mengukur segi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Kebanyakan evaluasi yang dilakukan selama ini hanyalah mengukur kognitif siswa saja, sedang afektif dan psikomotoriknya terabaikan. Hasil evaluasi kognitif tersebut dimasukkan ke dalam raport siswa, maka kemungkinan akan terjadi penilaian yang kurang onyektif.

Adakalanya siswa yang rajin beribadah lebih rendah nilainya dari pada siswa yang malas beribadah. Seharusnya kegiatan evaluasi disusun secara sistematis dan lengkap oleh guru Pendidikan agama islam. Selain tes tulis, tes lisan dan praktik yang dilakukan sebagai alat evaluasi, maka skala sikap diperlukan untuk mengevaluasi sikap beragama peserta didik.

Namun kenyataannya masih banyak guru Pendidikan agama islam yang belum menguasai Teknik evaluasi Pendidikan agama islam secara benar. Guru sebagai pilar penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mendapat perhatian dari semua kalangan, baik pemerintah, tokoh Pendidikan serta masyarakat lainnya yang bergerak dibidang Pendidikan. Lembaga pedidikan tinggi yang mengelola fakultas ilmu keguruan dan Pendidikan baik Lembaga Pendidikan tinggi umum maupun Lembaga Pendidikan tinggi agama perlu menyiapkan sebuah konsep kurikulum yang bertujuan menyiapkan tenaga Pendidik (guru) yang benar-benar siap pakai di semua jenjang Pendidikan di Indonesia.

Kebijakan pemerintah tentang sertifikasi guru merupakan kebijakan fenomenal. Disitu sisi kebijakan tersebut memberikan angin segar bagi para guru karena dengan itu guru menerima penghasilan tambahan satu kali gaji pokok. Tetapi pada kenyataannya, guru yang sudah lulus sertifikasi seringkali tidak melaksanakan tupoksinya secara baik dan bertanggung jawab, sehingga bisa dikatakan bahwa kebijakan pemerintah tersebut menghabiskan anggaran negara yang begitu besar dan hasilnya tidak maksimal.

Jika Pendidikan tinggi dapat mengakomodir kebijakan pemerintah dalam rangka menyiapkan tenaga pendidik profesional, yang dimulai dari seleksi penerimaan mahasiswa baru, proses Pendidikan sampai mahasiswa tersebut menyelesaikan studinya benar-benar menguasai bidang-bidang Pendidikan yang ditekuninya. Pada akhirnya Pendidikan tinggi pun dapat mengeluarkan dan memberikan sertifikat mengajar profesional. Jadi beban pemerintah pun akan berkurang dari segi pembiayaan.

Ada beragam problem yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum, yang secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rendahnya penguasaan IPTEK, penguasaan IPTEK menyebabkan rendahnya kualitas nilai SDM. Hal ini merupakan ancaman sekaligus tantangan yang nyata bagi guru khususnya dan

bangsa Indonesia pada umumnya dalam menjaga eksistensi guru dimasa depan.

2. Rendahnya kesejahteraan guru, ini juga merupakan problem yang harus dihadapi oleh guru adalah rendahnya gaji guru sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seringkali orientasi kerja guru dituntut hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan mengabaikan kebutuhan dasar tersebut. Akibatnya kesejahteraan guru rendah dan timbulah keinginan memperbaiki kesejahteraan itu. Dalam keadaan seperti ini, tenaga dan pikiran guru akan lebih tersita untuk memenuhi kebutuhannya dari pada tuntutan profesinya.
3. Kurangnya minat guru dalam meningkatkan kualitas keilmuannya dengan melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Seharusnya semua pihak memberi kelonggaran dan dukungan sepenuhnya supaya guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya.
4. Rendahnya minat baca, seorang guru harus mampu menyadari tentang pentingnya pengembangan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta kemajuan dalam dunia Pendidikan sehingga guru bisa memiliki tingkat intelektual yang matang.
5. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Berbagai kasus menunjukkan bahwa diantara para guru banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan

alasan yang mendasari asumsi itu. Asumsi keliru tersebut seringkali menyesatkan dan menurunkan kreatifitas sehingga banyak guru yang suka mengambil jalan pintas dalam pembelajaran baik dalam perencanaan pelaksanaan maupun dalam evaluasi pembelajaran.

6. Aspek psikologi menunjukkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berada satu dengan yang lainnya sehingga menuntut materi yang berbeda pula.
7. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.
8. Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Namun dalam kenyataannya dalam berbagai alasan, banyak guru mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan. Ketika melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan.
9. Sering terjadi persiapan pembelajaran, banyak guru yang memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Dalam pada itu seringkali guru memberikan tugas yang harus dikerjakan peserta didik diluar kelas (pekerjaan rumah) namun jarang sekali guru yang mengoreksi pekerjaan

siswa dan mengabaikannya tanpa memberi komentar, kritik, dan saran untuk kemajuan peserta didik. Seharusnya guru menerapkan kedisiplinan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

10. Guru sering mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki perbedaan individual yang sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki emosi yang sangat variative dan sering memperlihatkan sejumlah perilaku tampak aneh. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktivitas, inteligensi, dan daya kompetensinya (Idi, 2016, hal. 261).

Di antara problem yang dihadapi guru tersebut tidak sesuai dengan apa yang harus menjadi hak dan kewajiban seorang guru, bahwa hak seorang guru yaitu:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.

5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah Pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undang.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan Pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Adapun solusi untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi guru dalam mengajar agama di sekolah maupun dimadrasah yaitu diperlakukan Kerjasama dari kita semua untuk dapat saling membantu agar guru mampu meneliti, dan meningkatkan tingkat keprofesionalannya, dan menyulut guru untuk kreatif dalam mengembangkan sendiri media pembelajarannya. Bila itu semua dapat terwujud, maka kualitas Pendidikan kita pun akan meningkat (Idi, 2016, hal. 260).

Jadi, gurulah yang menjadi pelopor penting dalam keberhasilan suatu kurikulum. Semoga guru-guru dapat mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya. Jangan menyerah dan pasrah dengan keadaan yang ada. Justru gurulah yang harus menjadi motivator dan inspirator bagi lingkungannya. Dan sebagai antisipasi seorang guru harus memiliki profil yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1976). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Pendidikan. Balitbang Depdiknas.
- Hamalik, O. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M, Abdulah. (2016). *Telaah Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurlaila. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Noerfikri.

TELAAH KURIKULUM TINGKAT DASAR DAN MENENGAH (Kajian Teoritik)

BAB X

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI

BAB X

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SD/MI

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran (RPP dan Silabus)

Perangkat pembelajaran adalah salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Persiapan mengajar merupakan salah satu tolok ukur dari sukses seorang guru. Kegagalan dalam perencanaan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Hal tersebut menyiratkan betapa pentingnya melakukan persiapan pembelajaran melalui perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Tugas guru sebelum mengajar seharusnya ia mempersiapkan diri untuk menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran. Namun dalam hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperolehnya melalui pembelajaran. Hal ini harus dilakukan karena pembelajaran merupakan tugas guru yang pertama dan utama, sehingga sudah sepatutnya direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁵⁵

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III), (Jakarta: Pustaka Karya, 2007), hal. 17

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan penilaian hasil belajar.⁵⁶

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁵⁷

Silabus adalah salah satu bagian dari perangkat pembelajaran yang merupakan pengembangan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah tertuang dalam program tahunan dan program semester.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan Pendidikan berkewajiban Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berangsur secara interaksi, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan

⁵⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 201

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 202

ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan Pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi kelulusan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah kegiatan dalam bentuk perencanaan harian yang harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena RPP sedikitnya ada dua fungsinya yaitu fungsi perencanaan, artinya bahwa RPP adalah perencanaan yang terukur oleh guru untuk melaksanakan pula oleh guru sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Adapun RPP dibuat guru memiliki fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan RPP mendorong agar guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

Fungsi pelaksanaan dari RPP adalah memberikan pedoman agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan, dan pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁸

Jadi RPP adalah perencanaan pembelajaran yang mana perencanaan dimuat ke dalam RPP yang sudah terstruktur dan teratur untuk dijadikan

⁵⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. III), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.217

pedoman setiap kali diadakannya proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bosan peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi pada awal kegiatan, inti, dan akhir pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Adapun komponen-komponen dalam RPP sebagai berikut:⁵⁹

1. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam satuan pembelajaran.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat

⁵⁹ Andi Fitriani, Skripsi *Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa*, (Makassar: Universitas Alauddin, 2017), hal. 31-34

diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

5. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

6. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar.

7. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

8. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tidak lanjut.

9. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

10. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Jadi dengan silabus yang disiapkan oleh guru Pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan Sebagian besar dari berbagai unsur yang terdapat dalam kurikulum sebagai rujukan dalam pengelolaan satuan Pendidikan. Idealnya bagi tenaga Pendidikan memiliki kesiapan matang sebelum melakukan proses pembelajaran dalam hal ini adanya silabus yang telah tersusun dan siap digunakan karena dengan silabus para tenaga pendidik tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam melaksanakan tugasnya.

Perangkat pembelajaran merupakan suatu alat, bahan, media yang digunakan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sebagaimana profesi guru professional yang memiliki tugas utama adalah mengajar dalam proses pembelajaran dengan membuat dan melengkapi perangkat pembelajaran sebelum aktivitas mengajar dilakukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru

harus membuat perencanaan pembelajaran serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Jadi semua guru baik guru kelas maupun terkhusus guru Pendidikan agama islam wajib membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran sangat mudah dibuat asalkan gurunya mampu membagi waktu dalam menyediakan segala perangkat pembelajaran, perangkat pembelajaran ini dibuat oleh guru sendiri kecuali silabus, karena silabus itu dibuat oleh pemerintah dan tugas guru yang menjabarkannya melalui RPP.

B. Perangkat Pembelajaran (Silabus dan RPP) Pendidikan Agama Tingkat SD/MI

Al-Qur'an dan hadits sebagai salah satu mata pelajaran PAI memiliki karakteristik penekanan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau maknanya secara sederhana dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan hadits, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits melalui keteladanan dan pembiasaan serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah merupakan gabungan dari materi Al-Qur'an dan materi hadits. Materi Al-Qur'an dan hadits tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan spiritual, namun lebih jauh ingin menekankan aspek perilaku sebagai manifestasi dari pengetahuan dan spiritualitas yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengkondisikan lahirnya sikap sosial (kecerdasan sosial), atau sering disebut kompetensi inti-2. Dengan memprogram mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits di MI, pemerintah bermaksud membangun keimanan yang kokoh bagi peserta didik sebagai dasar untuk berperilaku kepada Allah swt dan kepada sesama manusia.

Pada siswa yang berasal dari MI, biasanya hasil belajarnya lebih baik sehingga hasil belajar yang dicapai pun maksimal. Hal ini disebabkan karena jam pelajaran mereka lebih banyak atau 30% di samping pelajaran umum.⁶⁰ Namun pada realitanya, masih ada peserta didik yang hasil belajar PAI yang diperoleh belum maksimal. Dalam hal ini bisa jadi karena beberapa faktor yang menggiring misalnya karena faktor lingkungan yang ada.

Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma'ul-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 104

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan Akhlakul Karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. Al-akhlaq al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.⁶¹

Pada peserta didik yang berasal dari SD sering kali hasil belajar mereka tertinggal dari siswa yang berasal dari MI. karena jam pelajaran mereka hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Tapi bukan berarti semua siswa yang berasal dari SD memiliki hasil belajar yang rendah karena mungkin saja orang tua dan lingkungan tempat tinggal mereka mendukung dan memberikan Pendidikan religi yang baik sehingga siswa memiliki hasil belajar yang baik dan tak kalah dengan siswa yang berasal dari MI.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada Pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah dasar, dimana Pendidikan ini ditempuh selama 6 tahun. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum sekolah dasar. Akan tetapi, pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai Pendidikan agama islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga di tambah

⁶¹ Fitri Ening, *Jurnal Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, 2015. Hal. 377-378

dengan pelajaran seperti: al-qur'an dan hadits, aqidah dan akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam dan Bahasa arab.⁶² Dengan demikian beban yang dipikul madrasah semakin berat karena beban kurikulum yang menjadi ciri khas madrasah yaitu kurikulum agama di tambah dengan kurikulum umum.

Sekolah dasar atau SD adalah jenjang paling dasar pada Pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai kelas 1 sampai keas 6. Murid kelas 6 diwajibkan mengikuti ujian nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Setelah lulus, dapat melanjutkan Pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat) pelajaran sekolah dasar diselenggarakan umumnya 7-12 tahun wajib mengikuti Pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah departemen Pendidikan nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Adapun departemen Pendidikan nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional Pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksanaan teknis dinas Pendidikan. Dimana Pendidikan agama islam di sekolah dasar di berikan secara terpadu yang mencakup secara keimanan,

⁶² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT, Grafindo Persada, 2005), hal. 47

ibadah, Al-Qur'an, akhlak, Syariah, muamalah dan Tarikh, dan tidak dipilih pilih kedalam sub-sub mata pelajaran Pendidikan agama islam.⁶³

Metode-metode yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajara PAI adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah Teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim yang dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid disini sebagai penerimaan pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru apabila diperlukan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

⁶³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 127

⁶⁴ Fatah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: AKFI Media, 2009), hal.40

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa berikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan. Apabila metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar aktif.

4. Metode Resitas

Metode resitas dapat disebut dengan metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, pusat sumber belajar dan sebagainya.

5. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan system gotong royong. Dalam prakteknya ada beberapa jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semua itu tergantung pada tujuan khusus yang dicapai, umur dan

kemampuan siswa, fasilitas, media yang tersedia, dan sebagainya.

6. Metode Sosio Drama dan Bermain Peranan

Metode sosio drama dan bermain peranan merupakan Teknik mengajar yang banyak kaitannya dengan pendemonstrasian kejadian-kejadian yang bersifat sosial. Metode sosio drama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang akan didramatisasikan diambil dari kejadian-kejadian sosial, oleh karena itu dinamakan sosio drama.

7. Metode Sistem Beregu

System beregu ini merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu inovasi metode mengajar dan juga dikenal dengan *team teaching*. *Team teaching* ialah salah satu system mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengejar sejumlah siswa mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

Selanjutnya yaitu evaluasi Pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religious dalam Pendidikan islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah

Al-Qur'an dan hadits. Pelaksanaan evaluasi bukan hanya ditujukan kepada pendidik, tapi seluruh komponen dalam Pendidikan. Selain itu evaluasi Pendidikan islam adalah kegiatan yang terstruktur untuk menentukan taraf kemajuan aktivitas di dalam Pendidikan islam.⁶⁵

Tujuan dari evaluasi untuk mengetahui kadar pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik yang orientasinya pada perubahan perilaku. Selain itu tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pengetahuan peserta didik yang masih kurang dalam hal pemahaman untuk diberi tambahan materi, serta bagi peserta didik yang sudah paham sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut.⁶⁶

Sedangkan fungsi dari evaluasi Pendidikan adalah membantu peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Secara garis besar penggunaan Teknik evaluasi dalam Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam itu sama, yaitu Teknik dengan menggunakan tes dan non tes. Teknik tes, yaitu Teknik yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagai hasil belajar, intelegensi, dan bakat khusus. Teknik ini terdiri dari pilihan ganda (*multiple choice*), uraian (*essay test*), objektif tes yang berbentuk salah-benar (*true-false*). Teknik non-tes, yaitu Teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, seperti minat, sikap, dan

⁶⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 139

⁶⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal. 211

kepribadian peserta didik. Teknik ini meliputi observasi terkontrol, wawancara (*interview*), *rating scale*, *inventory*, *questionnaire*, dan *anecdotal accounts*.⁶⁷

Prinsip evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter religious pada anak didik bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan usaha yang tiada henti dari guru secara konsisten dan kontinu. Hal ini dikarenakan karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada masa-masa sebelumnya dan hasil penanaman nilai-nilai karakter pada saat ini mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ening, Fitri. 2015. *Jurnal Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2.
- Fitriani, Andi. 2017. *Skripsi Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Alauddin.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III). 2007. Jakarta: Pustaka Karya
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

⁶⁷ Zuhairini, *Op.Cit.*, hal. 158-160

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan tinggi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, 2006. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. III). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Fatah. 2009. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Semarang: AKFI Media.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zuhairin. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB XI

**PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS
DAN RPP) TINGKAT SMP/MTS**

BAB XI

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) TINGKAT SMP/MTS

A. Konsep Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan scenario pembelajaran. Penyusunan silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Sya'bani, 2018: 151).

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus merupakan sebagai suatu perangkat rencana dan pengaturan dalam hal kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus berisikan sebuah komponen pokok yang bisa menjawab pertanyaan tentang, kompetensi yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran, yaitu tentang sebuah kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk serta menanamkan kompetensi

tersebut untuk mengetahui apakah kompetensi tersebut sudah dimiliki oleh peserta didik (Yulaelawati, 2004: 123).

2. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satuan pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Setiap Pendidikan pada satuan Pendidikan berkewajiban Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang efisiensi, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Sanjaya, 2015).

B. Pengembangan Silabus

1. Prinsip pengembangan silabus

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pengembangan silabus yaitu (Subandiyah, 2000: 34):

- a. Ilmiah yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.
- b. Relevan yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
- c. Sistematis yaitu komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. Konsisten yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan system penilaian.
- e. Memadai yaitu cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan system penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. Aktual dan kontekstual yaitu cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan system penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. Fleksibel yaitu keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta

dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat.

- h. Menyeluruh yaitu komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Unit waktu silabus

Berikut ini beberapa unit waktu silabus yaitu antara lain:

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan Pendidikan di tingkat satuan Pendidikan.
- b. Penyusun silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain sekelompok.
- c. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Khusus untuk SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

3. Pengembangan silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam suatu sekolah atau beberapa sekolah, kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat

kegiatan guru (PKG), dan dinas Pendidikan, dengan ketentuan, disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya, dan juga apabila guru mata pelajaran karena suatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut (Rusman, 2017).

Di SD/MI semua guru kelas I sampai dengan kelas VI, Menyusun silabus secara Bersama. Di SMP/MTS untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun Bersama oleh guru terkait. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum MGMP/PKG untuk sama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat, dan dinas setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman dibidangnya masing-masing Langkah-langkah pengembangan silabus.

Berikut merupakan Langkah-langkah pengembangan silabus yaitu (Arifin, 2013):

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan urutan berdasarkan konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan

urutan yang ada di SI, keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, dan keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

- b. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan, potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan tuntutan lingkungan.
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar tersebut dimaksudkan dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
 - 3) Ketentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan konsep materi pembelajaran.
 - 4) Rumusan pertanyaan dalam kegiatan minimal mengandung dua unsur yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.
- d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yaitu penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan prilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan Pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.
 - e. Menentukan jenis penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.
 - f. Menentukan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan

jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Menentukan sumber belajar ialah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentu sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam penyusunan RPP seorang guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inovasi, dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.

- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjutan RPP memuat ranvangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
 - f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu kebutuhan pengalaman belajar.
 - g. Mengakomodasi pembelajar temtik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
 - h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut (Prastowo, 2017):

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan local,

nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.

- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang Pendidikan.

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki untuk melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan.

Untuk membuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*).

Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan menciptakan. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga ciptaan.

Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang mewujudkan modus belajar yang berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru Bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara Bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun tugas kelompok, dan.
- 4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk penemuan berikutnya.

D. Contoh Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Contoh Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 10 Palembang

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : VII (tujuh)/Ganjil

Materi Pokok : Cinta Ilmu Pengetahuan

Alokasi Waktu : 3 pertemuan (3x3 jam pelajaran)

A. Kompetensi Inti

KI.1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI.2	Menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI.3	Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
KI.4	Mencoba, mengelola, dan menyaji, dalam ranah konkret

	(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori).
--	--

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

No	Kompetensi Dasar	Indikator Kompetensi	Pencapaian
1	1.1 Menghayati Al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman.		
2	4.3.1 Membaca <i>surah ar-Rahman/55:33 dan surah al-Mujadalah/58:11</i> , dengan tartil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan hukum bacaan mad dalam <i>surah ar-rahman/55:33</i> dan <i>surah al-Mujadalah/58:11</i> dengan benar. 2. Mendemonstrasikan bacaan <i>surah ar-Rahman/55:33</i> dan <i>surah al-Mujadalah/58:11</i> dengan <i>tartil</i>. 	

	4.3 .2	Menunjukkan hafalan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan lancar.	1. Melafalkan hapalan <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> dengan lancar.
3	3.3	Memahami isi kandungan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> yang terkait tentang menuntut ilmu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan arti surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu. 2. Menjelaskan makna isi kandungan surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu.
4	2.7	Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan	1. Menampilkan contoh perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi surah <i>ar-Rahman/55:33</i> dan surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> , serta <i>hadis</i> terkait.

		surah <i>al-Mujadalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> terkait.	
--	--	---	--

2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a Bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh *khidmat*:
- 2) Guru melalui pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);
- 3) Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 5) Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.
- 6) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.

b. Kegiatan inti (100 menit)

- 1) Mengamati
 - a) Membaca Bersama QS Al Mujadilah 11 dan Ali Imron 33
 - b) mengamati LCD Tentang QS Al Mujadilah 11 dan Ali Imron 33 dari Imam Masjidil Harom tentang bacaan dan tulisan, sambil mengevaluasi bacaanya.

- c) Mencatat hasil pengamatan terhadap hal-hal penting dari kekurangan bacaanya di bandingkan tayangan LCD.
- 2) Menanya
 - a) Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan kepada teman kelompok dan guru tentang hal-hal yang belum jelas dari pengamatan terhadap tayangan LCD
- 3) Explore
 - a) Peserta didik membaca mengulang bacaan QS Al Mujadilah 11 dan Ar Rahman 33 secara Bersama kemudian membaca Bersama di kelompok-kelompok.
 - b) Praktek membaca satu persatu yang diamati oleh anggota kelompok dan memberi penilaian, secara bergilir.
- 4) Asosiasi
 - a) Anggota yang lain mengamati dan mendiskusikan untuk memberi penilaian.
 - b) Memilih diantara anggota kelompok yang paling bagus, fasih dan lancar untuk dijadikan model.
 - c) Memilih diantara temanya untuk menjadi presenter, sekretaris dan pengamat.
- 5) Komunikasi
 - a) Memprestasikan Bacaan QS Al Mujadilah 11 dan Ar Rahman 33 di depan kelas.
 - b) Kelompok lain mengamati dan memberi penilaian hasil presentasi praktek kelompok.

- c) Sekretaris menginvenaris hasil penilaian masing-masing kelompok.
 - d) Selama pembelajaran berlangsung guru mengadakan penilaian proses dengan rubrik observasi dan memberi penguat dari hasil presentasi. Guru memberi penghargaan pada kelompok yang hasil presentasinya terbagus.
- c. Penutup (10 menit)
- 1) Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
 - 2) Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 3) Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, yakni:
 - Kelompok yang benar dalam mengidentifikasi hukum bacaan mad.
 - Kelompok yang paling baik dalam membaca al-qur’an.
 - 4) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.
 - 5) Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2013), *Konsep dan Modul Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Prastowo, Andi (2017), *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Rusman (2017), *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Sanjaya, Wina (2015), *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Subandiyah (2000), *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sya'bani, Mohammad, A.Y. (2018), *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication
- Yulaelawati, Ella (2004), *Kurikulum Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB XII

**PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS
DAN RPP) PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT
SMA**

BAB XII

PERANGKAT PEMBELAJARAN (SILABUS DAN RPP) PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMA

A. Pengertian Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Silabus

Silabus adalah salah satu bagian dari kurikulum yang sangat penting bagi Pendidikan karna tanpa adanya silabus maka kita tidak akan tau apa saja yang akan di pelajari pada saat itu. Dalam sebuah penyusunan dan mengembangkan silabus suatu mata pembelajaran maka harus diperhatikan KTSP yang sudah ditetapkan oleh suatu Pendidikan. bagi itu juga halnya dalam Menyusunan dan pengembangan silabus mata pelajaran agama islam. Seorang guru atau sekelompok guru harus mengacu kepada KTSP yang dibuat oleh sekolah masing-masing.

Secara umum pengembangan silabus PAI dalam KTSP tetap menggunakan prinsip-prinsip yang sudah dikembangkan dalam KBK yang menekankan pada kompetensi (kemampuan) yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang Pendidikan. (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2006)

2. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajarn untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Dengan adanya rancangan pelaksanaan

pembelajaran akan lebih mempermudah bagi Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kepada siswa tersebut dan akan memudahkan guru juga dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indicator atau beberapa indicator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajaran untuk mau terlibat secara penuh. Prinsip dalam penyusunan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik, semisal memiliki kemampuan dan tingkat intelektual, bakat, minat, motivasi belajar, kemam (Majis, Abdul, 2008) Puan dalam bersosialisasi, emosi, gaya belajar, kecerdasan dalam memahami pelajaran,
- b. Berpotensi aktif peserta didik tersebut.
- c. Lebih berfokus pada peserta didik dalam mendorong semangat peserta didik di bidang belajar, enovasi, bakat, minat, inisiatif, inspirasi.
- d. Memberikan arahan yang positif, penguatan, dan pengayaan.
- e. Memberikan arahan tentang teknologi informasi dan teknologi dengan inegrasi, sistematis.
- f. Melakukan pembelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran.

B. Tahap-Tahap Pengembangan Silabus

1. Perencanaan

Perencanaan adalah guru yang menyiapkan rancangan untuk memberikan pelajaran untuk siswa kedepannya karena tanpa rencana maka semua akan menjadi tidak berjalan dengan berjalan.

2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusunan silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan kurikulum tingkat satuan Pendidikan.

3. Perbaikan

Buram silabus harus dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikologis, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf professional dinas Pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

4. Pemantapan

Masukan dalam pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi criteria rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada kepala dinas Pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

5. Penilaian Silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian silabus. (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2006)

C. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas. Laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP adalah hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi suatu kompetensi dasar.

Dalam Menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Metode pembelajaran, dan langka-langka penyusunan kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. (Hasbullah, 2005)

Adapun Langkah-langkah Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun

4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan
5. Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7. Merumuskan langka-langka pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir
8. Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, Teknik peskoran, dll.

Adapun tujuan dan fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk:

1. Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar
2. Sengan Menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan

pembelajaran hendaknya bersifat atluwes (pleksibel) dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan ndengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. (Hamria, 2014)

D. Contoh Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Contoh model perencanaan pembelajaran.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SMA Karya Ibu Palembang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	: X/Ganjil
Materi Pokok	: Meniti Hidup dengan Kemuliaan
Alokasi Waktu	: 4 Minggu x 3 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, Kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, Kawasan regional, dan Kawasan internasional.

KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Komposisi Dasar dan Indikator

No. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrold iri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.	<ul style="list-style-type: none">• Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaran (ukhuwah) adalah printah agama.

<p>2.1 Menunjukkan perilaku control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis Terkait.
<p>3.1 Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). • Menjelaskan makna isi Q.S. al-Hujurat/49: 10 tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) dengan menggunakan IT.
<p>4.1.1 Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

<p>dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3 menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesen Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadis terkait.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan model-model jenis cara membaca indah Q.S. al-Hujurat/49: 12 dan Q.S. al-Hujurat/49: 10 tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwwah). • Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar. • Meneliti secara lebih mendalam pemahaman dan pembentukan perilaku berdasarkan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat/49:10 tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwwah) dengan menggunakan IT • Menyajikan hubungan tarakualitas keimanan dengan control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik
--	--

	(husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta Hadis terkait.
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
2. Menunjukkan perilaku control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.
3. Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).
4. Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf
5. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar.

1. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (15 Menit)

- 1) Melakukan pembuatan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- 2) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- 3) Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- 5) Mengingatkan Kembali materi prasyarat dengan bertanya
- 6) Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

b. Kegiatan inti (105 menit)

Peserta didik diberi motivasi atau rasangan untuk memusatkan perhatian pada topik *materi Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait* dengan cara :

- 1) Melihat
Menanyakan gambar/foto/video yang relavan.
- 2) Mengamati

Lembar kerja materi *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait*.

Pemberian contoh-contoh materi *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait* untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb

3) Membaca

Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait*.

4) Menulis

Menulis rangkuman dari hasil pengamatan dan bacaan terkait *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait*

5) Mendengar

Pemberian materi *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait* oleh guru.

6) Menyimak

Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi:

- a. Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait Untuk melatih rasa *syukur*, kesungguhan dan *kedisiplinan*, ketelitian, mencari informasi.

b. Penutup (15 menit)

- 1) Dengan bimbingan guru peserta didik membuat resume (creativy) tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait* yang baru dilakukan.
- 2) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran *Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait* yang baru diselesaikan.
- 3) Mengadakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

2. Contoh Model Silabus

Satuan Pendidikan : **Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Kelas : X (Sepuluh)

Kompetensi Inti :

Kompetensi Dasar	Materi pokok	Kegiatan pembelajaran
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa	<ul style="list-style-type: none">• <i>Q.S. al-Hujurat</i> (49): 10	<ul style="list-style-type: none">• Menyimak bacaan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10</i>

<p>control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.</p>	<p>dan 12 serta hadits terkait perilaku control diri (mujahadah an-nafs).</p>	<p>dan 12 serta hadits yang terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait.
<p>2.1 Menunjukkan perilaku control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadist terkait.</p>	<p>Prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mencermati makna Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. • Menanyakan cara membaca, hukum tajwid, asbabun nuzul, makna, dan pesan-pesan utama dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadits terkait. • Mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid) Q.S. al-Hujurat/49: 10
<p>3.1 Menganalisis</p>		

<p>Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta hadis tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).</p>		<p>dan 12.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menterjemahkan dalam Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait. • Menganalisis asbabun nuzul Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i>.
<p>4.1.1 Membaca Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 dengan fasih dan lancar.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis makna Q.S. <i>al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait. • Mengidentifikasi manfaat control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S.

<p>4.1.3</p> <p>Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait.</p>		<p>al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12, serta hadis terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan hukum bacaan yang terdapat dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12.</i> • Menyimpulkan makna <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait • Menyimpulkan pesan-pesan utama dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait. • Mengaitkan antara
--	--	---

		<p>kualitas keimanan dengan control diri (mujahadah annafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i>, serta hadis terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan bacaan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i>, sesuai dengan kaidah rajwid dan makharijul huruf. • Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> dengan fasih dan lancar. • Menjelaskan hukum bacaan
--	--	---

		<p>yang terdapat pada <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan makna <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait. • Menjelaskan pesan-pesan utama dalam <i>Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12</i> serta hadits terkait. • Menjelaskan keterkaitan antara kualitas keimanan dengan control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan <i>Q.S.</i>
--	--	---

		<i>al-Hujurat/49</i> : 10 dan 12, serta hadis terkait.
1.2 Meyakini bahwa pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama.	<i>Q.S. al-Isra/17:32</i> , dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i> , serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak bacaan <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. • Membaca <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, serta hadis tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina • Mencermati makna <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i> serta hadis tentang pergaulan bebas dan perbuatan

		<p>zina.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan cara membaca, hukum tajwid, asbabun nuzul, makna, dan pesan-pesan utama dalam <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, serta hadits terkait. • Mendiskusikan cara membaca <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24: 2</i> sesuai dengan kaidah tajwid; • Menidentifikasi hukum bacaan (tajwid) <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>. • Menterjemahkan dalam <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan
--	--	--

		<p><i>Q.S. an-Nur/24:2</i> serta hadis terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis asbabun nuzul <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>. • Menganalisis makna <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i> serta hadis terkait. • Mengidentifikasi manfaat larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. • Menyimpulkan hukum bacaan yang terdapat dalam <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>. • Menyimpulkan
--	--	---

		<p>makna <i>Q.S. al-Isra'</i>/17:32, dan <i>Q.S. an-Nur</i>/24:2 serta hadis terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan pesan-pesan utama dalam <i>Q.S. al-Isra'</i>/17:32, dan <i>Q.S. an-Nur</i>/24:2 serta hadits terkait. • Menganalisis keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (fahisyah) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (saa-a sabila) sesuai pesan <i>Q.S. al-Isra'</i>/17:32, dan <i>Q.S. an-Nur</i>/24:2 serta hadis terkait. • Mendemonstrasika
--	--	--

		<p>n bacaan <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i> dengan fasih dan lancar. • Menjelaskan hukum bacaan yang terdapat pada <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i>. • Menjelaskan makna <i>Q.S. al-Isra'/17:32</i>, dan <i>Q.S. an-Nur/24:2</i> serta hadis terkait. • Menjelaskan pesan-pesan utama
--	--	--

		<p>dalam <i>Q.S. al-Isra'</i>/17:32, dan <i>Q.S. an-Nur</i>/24:2 serta hadis terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan keterkaitan antara larangan berzina dengan berbagai kekejian (fahisyah) yang ditimbulkannya dan perangai yang buruk (saa-a sabila) sesuai pesan <i>Q.S. al-Isra'</i>/17:32, dan <i>Q.S. an-Nur</i>/24:2 serta hadis terkait.
--	--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat PSMP Dithen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Hamria. (2014). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Persimpangan Jalan Kurikulum*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majis, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB XIII

**EVALUASI PADA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

BAB XIII

EVALUASI PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

“Evaluasi Pendidikan adalah suatu penialian yang lebih menitik beratkan pada perubahan kepribadian secara luas dan terhadap sasaran-sasaran umum dari program pendidikan”. (Arifin, 1991, hal. 2450).

“Evaluasi pendidikan agama Islam juga ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan”. (Zuhairini, 1983, hal. 154).

Adapun yang dimaksud dengan evaluasi pada pelajaran pendidikan agama Islam adalah sistem dalam mencari tau, mengerti dan memanfaatkan hasil dari proses belajar mengajar kepada siswa dalam mewujudkan tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

“Di sekolah evaluasi diadakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan penguasaan bahan pelajaran murid, di samping juga keterampilan, sikap dan evaluasi juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terdapat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, sehingga dengan itu dapat diberikan bimbingan bantuan”. (Moehammad, 1982. Hal. 1).

Dengan demikian dapat kami memberikan suatu pendapat yang akan kami simpulkan bahwa evaluasi pendidikan agama Islam adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan pencapaian

siswa dalam memahami dan menerapkan pendidikan agama pada kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa pelajaran agama ini akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Bukan hanya sekedar mengukur akibat belajar murid saja, tetapi juga mengetahui guru melakukan proses mengajar, mengetahui kondisi dan peralatan sekolah yang tersedia, cocok atau tidaknya materi yang disampaikan, pengetahuan dan minat anak.

A. Landasan Prinsip Evaluasi Pelajaran Agama Islam

Evaluasi pembelajaran hendaknya memiliki prinsip dalam pelaksanaannya agar dapat berjalan sesuai prinsip dasar dari evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi harus didasari oleh hasil pengukuran dan penilaian yang menyeluruh kepada semua siswa. Yaitu pengukuran yang menyangkut aspek pengetahuan, kesopanan, dan keahlian.
- b. Prinsip kesinambungan (kontinuitas). Penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar dapat sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh siswa.
- c. Prinsip objektif. Penilaian dilakukan dan diusahakan agar seobjektif mungkin tidak melihat kepada individu yang dinilai.
- d. Evaluasi harus tidak memihak kepada satu pihak yang menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan, latar belakang etni, budaya, dan

berbagai hal yang memberikan kesesuaian yang dapat menjadikan factor penentu yang menampilkan ciri khas dari siswa. Sebab ketidakadilan dalam pengamatan dapat mengakibatkan menurunnya tingkat partisipasi siswa dalam belajar karena mereka merasa dibedakan.

- e. Prinsip sistematis. Yakni penilaian harus dilakukan secara terencana dan dapat di kelola agar proses penilaian dapat terlaksana dengan lancar dan mudah dipahami. (Ramayulis, 2002, hal. 140-228).

B. Memahami Jenis Yang Terdapat Pada Evaluasi Pendidikan Agama.

Evaluasi memiliki jenis-jenis yang berbeda pada pelaksanaannya, dengan melihat waktu dan kondisi dalam menjalankan jenis-jenis evaluasi tersebut, yaitu:

a. Evaluasi Formatif

Adalah pelaksanaan pengukuran untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilewati oleh para siswa setelah menyelesaikan program kompetensi dasar atau satuan materi yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu.

b. Evaluasi Semi-Sumatif

Adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam pertengahan semester atau yang kita sebut

dengan mid semester sebagai bahan evaluasi untuk menghadapi ujian akhir semester.

c. Evaluasi Sumatif

Adalah evaluasi dengan pelaksanaan untuk melihat gambaran capaian para siswa setelah melewati proses belajar dalam satu semester dan akhir tahun untuk memastikan bahwa mereka layak ke tahap selanjutnya.

d. Evaluasi Diagnostik

Adalah program menilai sikap peserta didik yang akan dijadikan acuan kepada guru dan wali murid untuk mengetahui keadaan dan kondisi siswa terhadap permasalahan yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalahnya. Evaluasi ini sangat terikat mengarah kepada bimbingan konseling yang ada di sekolah guna untuk memberikan masukan kepada murid dalam mengatasi masalah belajar (Saleh, 2000, hal. 76-79).

C. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama

Perangkat evaluasi adalah peralatan evaluasi yang digunakan pada saat evaluasi berlangsung. Perangkat evaluasi memiliki berbagai macam jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Perangkat Evaluasi Berbentuk Tes

Tes adalah peralatan evaluasi dengan metode memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap peserta didik baik tes yang secara langsung dengan bentuk verbal atau tulisan, dalam bentuk non-verbal

atau tes tertulis, maupun berbentuk tindakan atau praktek langsung untuk mendapatkan jawaban dari siswa.

Ujian atau tes pada dasarnya bertujuan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa yang menekankan kepada aspek kognitif pengetahuan dari siswa dalam menjawab soal.

Bentuk-bentuk tes yaitu:

1). Tes *Essay*, uraian atau tes subjektif.

Tes *Essay*, adalah media pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik dengan memakai soal-soal yang berformatkan uraian, menjabarkan, menerangkan, membedakan, memberikan pendapat, dan bentuk lain yang memiliki jenis sama dengan membuat kata-kata dan bahasa sendiri. Dalam pengaplikasiannya dapat mengembangkan daya analisis peserta didik untuk dapat mengasah pendapat dan gagasannya melalui bahasa tulisan (Widoyoko, 2009, hal. 79).

2). Tes objektif.

“Tes objektif adalah tes yang menggambarkan sifat objektif atau mencari keadaan yang sebenarnya, sehingga jawabannya antara benar atau salah. Siapapun yang mengoreksi jawabannya sudah jelas dan pasti”. (Arifin Z. 2011, hal. 135).

Pertanyaan-pertanyaan berbentuk objektif memiliki beberapa bentuk yaitu:

a). Bentuk jawaban singkat

Adalah soal yang penyelesaiannya dengan mengisi secara singkat pertanyaan tersebut menggunakan jawaban berbentuk kata-kata, angka, kalimat atau simbol. Contoh bentuk pertanyaan dengan jawaban singkat:

(1) Siapakah nama kakek Nabi Muhammad SAW?

(2) Di Tahun apa Nabi Muhammad SAW dilahirkan?

b). Bentuk pertanyaan benar-salah

Merupakan pertanyaan yang berbentuk tes yang terdapat 2 pilihan antara benar dan salah. Contoh bentuk soal benar-soal yaitu:

(1) (B-S): Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada Tahun Gajah.

(2) (B-S): Nabi Muhammad SAW hijrah dari Kota Mekkah ke Kota Palestina.

c). Bentuk pertanyaan menjodohkan.

Adalah pertanyaan yang memiliki soal dan jawaban, sehingga peserta didik dapat dapat langsung menjodohkan atau mencocokkan antara pertanyaan dan jawaban yang diyakini benar dan juga diminta agar siswa dapat menghubungkan antara daftar A dengan daftar B dalam mencari jawaban yang benar. Contoh bentuk soal menjodohkan:

No.	Daftar A	Daftar B
1.	Ar-Rahman	Maha Suci
2.	Al-Quddus	Maha Pengasih

d). Bentuk pertanyaan pilihan ganda.

Merupakan bentuk tes yang menampilkan pertanyaan disertai dengan beberapa pilihan jawaban yang terdapat hanya satu jawaban yang benar.

3). Tes Verbal dan Lisan.

Merupakan tes yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab seluruh pertanyaan secara verbal atau lisan, siswa akan mengembangkan pemikirannya untuk menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri yang sesuai dengan soal atau perintah yang diberikan.

Dalam pelaksanaannya di kelas tes verbal memiliki prinsip yaitu: memberikan soal, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pikiran, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab soal.

a. Perangkat Evaluasi Berbentuk Non-Tes atau Pengamatan.

Merupakan proses pengukuran dan penilaian pencapaian proses belajar siswa dengan tidak melakukan tes kepada para siswa melainkan dengan melakukan proses penilaian secara observasi secara tersistem.

“Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifar, sikap sosial dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok” (Mulyadi, 2010, hal. 61).

Dengan penilaian non-tes maka pencapaian hasil belajar siswa dapat dijalankan dengan proses atau cara yaitu:

1). Observasi atau Pengamatan

Merupakan bentuk penilaian yang menekankan kepada memperoleh respon yang ditampilkan oleh siswa secara teratur dan real sesuai dengan fakta yang ada. “Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.” (Sudijono, 2007, hal. 76).

2). Wawancara (*Interview*)

Merupakan penilaian dengan menyusun materi apa saja yang akan dijadikan pertanyaan yang menyangkut keterangan dengan proses tanya-jawab secara langsung bertatap muka menggunakan lisan dan media pendukung, dengan konsep yang sistematis yang mengacu kepada tujuan untuk menggali informasi dari soal yang diberikan kepada narasumber dengan respon yang ditampilkannya. (Mulyadi, 2010, hal. 63).

3). Angket (*Quissionnair*)

Adalah salah satu dalam memperoleh respon terhadap pencapaian belajar. Angket merupakan suatu cara dalam menggali tanggapan dari setiap pertanyaan yang disediakan dalam media tulis kepada responden untuk dijawabnya lalu seluruh jawaban tersebut dikumpulkan dan diberi skala nilai pada pertanyaan yang sudah dijawab maka akan mendapatkan presentase jawaban yang diinginkan. Sehingga angket berbeda dengan wawancara. (Sudijono, 2007, hal. 84).

D. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama di SD

Perangkat evaluasi yang dipakai di Sekolah Dasar adalah perangkat evaluasi yang berbentuk ujian materi harian atau formatif dan evaluasi yang bersifat ujian akhir semester atau yang kita kenal sumatif. Dengan ini kita lihat bahwa evaluasi yang ada di Sekolah Dasar memiliki dua jenis perangkat, namun juga memperhatikan bahwa dari kedua jenis evaluasi yang ada di SD tersebut memiliki manfaat dan kontribusi yang sangat strategis dalam menerapkan metode evaluasi PAI. Oleh karena itu, sangat menjadi perhatian guru untuk menerapkan berbagai jenis evaluasi terkhusus 2 jenis evaluasi di atas yaitu:

- a. Pertanyaan yang dibuat wajib berpedoman yang sesuai dengan perangkat yang ada dikomponen indikator dan bahan materi yang terkandung di dalam silabus. Dalam hal evaluasi bagian tes formatif dapat dirancang oleh guru yang bersangkutan, namun tidak untuk evaluasi berjenis sumatif karena harus diuji coba dulu kebenran dan ketepatannya, serta diadakan analisis mengenai pertanyaan atau tes yang diberikan sehingga ujian yang diberikan kepada peserta didik merupakan pertanyaan yang memang sudah betul-betul layak untuk dijadikan sebuah tes.
- b. Teknik evaluasi yang diterapkan bukan hanya berbentuk tes atau ujian, namun berbentuk pengamatan, wawancara, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar dapat menilai hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ujian yang dihunakan, tidak hanya ujian dalam bentuk tulisan tetapi juga ujian berbentuk verbal atau lisan dan ujian berupa

perbuatan atau tindakan yang sangat berpengaruh dalam praktek ibadah sebagai salah satu penilaian. (Arifin Z, hal. 14-16).

Dalam pengolahan bahan penilaian, ketiga subjek penelitian mengumpulkan data dengan sederhana, terutama dalam tes formatif dan tugas (PR). Untuk penilaian yang berbentuk objektif, setiap lembar jawaban siswa hitung dengan jumlah jawaban yang benar dan salah. Selanjutnya, guru membuat nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 10$$

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir (rapot) digunakan rumus:

$$\text{NA} = \frac{X + Y + 2P}{4}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

X = Rata-rata harian + perbaikan dibagi 2

Y = Tugas (PR)

P = Ulangan Umum

E. Perangkat Evaluasi Penilaian Pendidikan Agama di MI

Pelaksanaan evaluasi pendidikan agama di MI menggunakan perangkat evaluasi yang menekankan kepada pengembangan kepada 3 ranah dalam pendidikan yaitu:

- a. Ranah Kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya ter tertulis yang menekankan kepada pengetahuan siswa.
- b. Ranah Pengembangan Keahlian, penilaian ini dapat diukur dan dinilai dengan menyesuaikan bahan ajar dan teknik yang dipakai, misalnya menggunakan teknik evaluasi diskusi maka aspek pencapaian hasil belajar tertuju kepada pelajaran yang disampaikan, ketetapan memberi teladan, keahlian dalam berpendapat dan keahlian untuk bertanya-jawab serta hasil dalam menyelenggarakan dan menghasilkan lulusan yang unggul misalnya melafalkan dan ayat-ayat Al-Quran (juz 30), melafalkan 50 Hadis dan sebagainya.
- c. Ranah Afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, perhatian dalam pelajaran.

Evaluasi sistem pembelajaran di MI sangatlah diutamakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan yang di dalamnya memuat beberapa hal penting dan tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan. Walaupun sudah direncanakan jauh, kemudian disepakati bersama kepada Madrasah, untuk dilaksanakan pasti ada evaluasi untuk membuat beberapa ranah penilaian yang di dalamnya ada aspek kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotoriknya untuk lebih baik sesuai yang diharapkan.

“Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif,

psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan penilaian proses yaitu dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban peserta didik secara aktif, sopan santun terhadap guru dan peserta lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya *pre-tes*, *post-test* dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan uraian” (Panoh, 2017, hal. 71-72).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arifin, Z. (T. Thn.). Aplikasi Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran PAIdi Sekolah Dasar. *Jurnal Aplikasi Guru Evaluasi PAI*, 14-16.
- Arifin. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, P. (2001). *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Moehammad, & M. (1982). *Evaluasi Pendidikan Agama*. Songo Abadi Inti.
- Muhaimin. (2004). *Paragdimia Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah Malang*: UIN-Maliki Press.
- Panoh, M. S. (2017). *Sistem Pembelajaran PAI di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Semarang.
- Ramayulis. (2000). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

**TELAAH KURIKULUM
TINGKAT DASAR
DAN MENENGAH
(Kajian Teoritik)**

BAB XIV

**PERANGKAT EVALUASI PENDIDIKAN
AGAMA TINGKAT SMP/MTS**

BAB XIV

PERANGKAT EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA TINGKAT SMP/MTS

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penafsiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah imtihan, yang berarti ujian, dan khataman yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Dan Edwind Wandt berpendapat evaluasi adalah: suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Adapaun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan

menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternative dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Selanjutnya, evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan

kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidixn yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Jadi evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.⁶⁸

B. Tujuan Evaluasi

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.

⁶⁸ Abudin, Nataan. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 45

2. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
3. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Abudin Nata menambahkan, bahwa evaluasi bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses materi pelajaran.

Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/sub kompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan Wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW, terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling

mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepadanya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.⁶⁹

C. Fungsi dan Kegunaan Evaluasi

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terampil dan terkurang di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kls.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua dalam bentuk rapor, iajzah, piagam, dan sebagainya.

Pendapat yang hamper sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengemabngkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta

⁶⁹ Ibid. Hal. 46-47

membantu dan mempertimbangkan administrasinya. Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai:

- a) Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif.
- b) Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
- c) Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses pendidikan atau cirri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.⁷⁰

Kemudian, secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam diantaranya:

- a) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan-kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

⁷⁰ Ramayuli. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 60

- d) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Sementara itu, sasaran evaluasi pendidikan meliputi, peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁷¹

D. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Berorientasi kepada kompetensi

Dengan berpijak kepada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran dapat diketahui secara jelas dan terarah.

3. Berkalnjutan/berkesinambungan (*kontinuitas*)

⁷¹ Amal, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan *kontinuitas*, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

4. Menyeluruh (*komprehensif*)

Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu: mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi, dan evaluasi.

5. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁷²

⁷² Arifin. *Ilmu Pengetahuan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, (2009). *Ilmu Pengetahuan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Natan, A. (2010). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis, (2008). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

BAB XV

EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya. Oleh karena itu, yang dimaksud evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jaid, evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek-aspek mental-psikologis yang spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsure pendidikan Islam.

Adapun tujuasn dan fungsi hasil-hasil evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori.

- a. Untuk membrikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

- b. Untuk menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- c. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁷³

Pelaksanaan fungsi pertama dan kedua terutama menjadi tanggung jawab guru sedangkan pelaksanaan fungsi ketiga dan keempat lebih merupakan tanggung jawab bimbingan dan penyuluhan. Sehubungan dengan keempat fungsi yang dikemukakan diatas, evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi murid/siswa. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

⁷³ Abdul Rachman Saleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 76.

- b. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan membrikan angka kemajuan belajar murid/siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenikan kelas, dan sebagainya.
- c. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan murid/siswa pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.
- d. Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erta hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.⁷⁴

A. Perangkat Evaluasi Pendidikan Agama Tingkat SMA/SMK/MA

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 76-77

Dalam evaluasi hasil belajar pertimbangan utama yang harus dilakukan ialah menentukan apa yang akan di ukur. Kemudian menganalisis dengan cepat tujuan yang akan dicapai dalam penilaian tersebut. Akhirnya ditentukan pula cara penafsiran hasil penilaian yang guru akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru perlu dan harus mempertimbangkan terlebih dahulu tujuan melakukan penilaian dan pemahaman guru terhadap program yang akan dilakukan.⁷⁵

Perangkat evaluasi pendidikan agama tingkat SMA/SMK/MA dapat dilakukan dengan cara kuantitatif. Dengan cara kuantitatif, berarti data yang dihasilkan berbentuk angka atau skor. Sedangkan cara kualitatif berarti informasi hasil test berbentuk pernyataan-pernyataan verbal seperti kurang, sedang, baik, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat digunakan dua jenis teknik yaitu teknik tes dan non-tes. Teknik test biasanya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aspek kemampuan, dimana kita mengenal misalnya test hasil belajar, test inteligensi, test bakat khusus, dan sebagainya. Sedangkan teknik non tes biasanya digunakan untuk menilai aspek kepribadian yang lain misalnya minat, pendapat, kecenderungan dan lain-lain, dimana digunakan wawancara, angket, observasi, dan sebagainya. Sedangkan teknik test (evaluasi) antara lain:

⁷⁵ Udin S Winaputra, at-al, Belajar dan Pembelajaran, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994), hlm. 171.

a. Jenis test yang terdiri dari tiga yaitu: test tertulis, test lisan, dan test perbuatan.

b. Bentuk soal test terdiri dari bentuk uraian dan objektif.⁷⁶

Secara umum, proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan perangkat evaluasi pendidikan agama tingkat SMA dapat digambarkan dalam langkah-langkah berikut:

- a. Penentuan tujuan evaluasi
- b. Penyusunan kisi-kisi soal
- c. Telaah atau *review* dan *revisi* soal
- d. Uji coba (*try out*)
- e. Penyusunan soal
- f. Penyajian tes
- g. Scorsing
- h. Pengolahan hasil tes
- i. Laporan hasil tes
- j. Pemanfaatn hasil tes

Evaluasi diperlukan untuk mengadakan perbaikan. Untuk itu diperlukan keterangan tentang baik buruknya mutu pengajaran. Tanpa evaluasi, perbaikan tidak mungkin. Karena itu setiap orang atau intansi yang bertanggung jawab atas usaha pendidikan wajib mengadakan evaluasi, antara lain guru sendiri, kepada sekolah, dan seterusnya termasuk lembaga-lembaga terkait.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 79-81

Mengadakan evaluasi banyak mengandung kesulitan. Sebagai guru kita harus mengevaluasi kegiatan mengajar kita. Menilai dan mengkritik diri sendiri merupakan sikap obyektif, kerendahan hati dan keterbukaan untuk melihat dan mengakui kesalahan sendiri agar ada usaha untuk mencari cara-cara yang lain yang mungkin lebih berhasil, dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam tingkat SMA perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Agar evaluasi pendidikan sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi harus mengacu pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Evaluasi harus obyektif, dalam arti evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektivitas dan evaluator.
- c. Evaluasi dilakukan secara komprehensif. Maksudnya evaluasi-evaluasi dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai domain pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Evaluasi dilakukan secara *continue*. Apabila pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya harus dilakukan secara *continue* (terus-menerus), dengan memperhatikan prinsip pertama, kedua dan ketiga.⁷⁷

Tentu saja evaluasi memerlukan biaya, waktu, dan tenaga, apalagi ruang lingkup yang akan dinilai itu luas. Kelemahan dalam evaluasi juga

⁷⁷ Muhaimin, at-al, Ilmu Pengetahuan Islam, (Surabaya: Karya Abdi Tama, tt). Hlm. 229-234

dapat disebabkan sulitnya penilaian itu sendiri. Apalagi evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang semestinya ketiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor memerlukan evaluasi secara menyeluruh (*integrated*).

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (tt). *Ilmu Pengetahuan Islam*. Surabaya: Karya Abdi Tama.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winataputra, U. S. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainuri, A. (2018). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*. Palembang: CV. Amanah.